

**KETELADANAN KIAI SYAKIR SHANHAJI  
DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'YAH  
SUKOREJO BANGSALSARI JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI LAILATUL HASANAH SIDDIQ  
NIM: T20181331  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2022**

**KETELADANAN KIAI SYAKIR SHANHAJI  
DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'YAH  
SUKOREJO BANGSALSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Strata (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

LAILATUL HASANAH  
NIM: T20181331

Disetujui Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
**Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I.**  
**NIP 196502211991031003**

**KETELADANAN KIAI SYAKIR SHANHAJI  
DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AS-SYAFI'YAH  
SUKOREJO BANGSALSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 September 2022

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris,

  
Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag.  
NIP 196405051990031005

  
Shidiq Ardianta, M. Pd.  
NIP 198808232019031009

Anggota

1. H. Mursalim, M. Ag.
2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. 1.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

  
  
Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. I.  
NIP 196305111999032001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada(diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

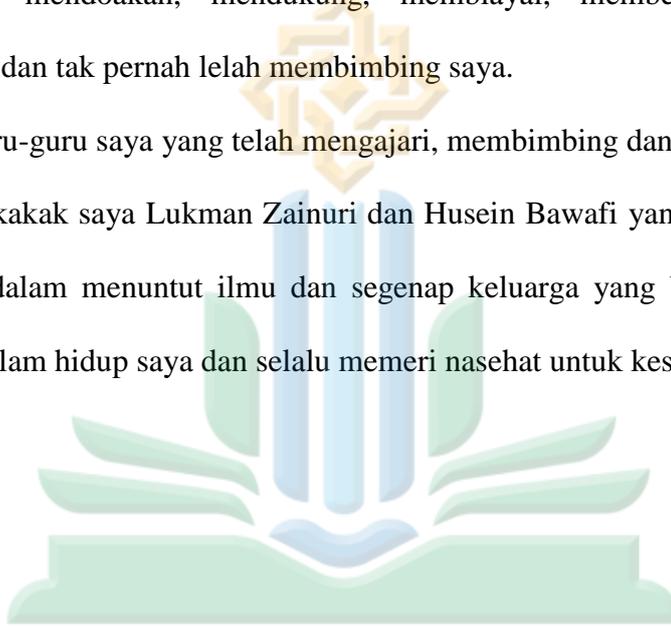
---

\* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo:Tiga Serangkai,2015), 420.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dalam penyelesaian karya ilmiah penelitian ini banyak sekali pihak yang turut memberikan semangat dan motivasi, maka dengan ini penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suwasan dan Ibu Lutfiatul Qomariyah yang senantiasa mendoakan, mendukung, membiayai, memberikan motivasi, semangat, dan tak pernah lelah membimbing saya.
2. Semua guru-guru saya yang telah mengajari, membimbing dan mendidik saya
3. Teruntuk kakak saya Lukman Zainuri dan Husein Bawafi yang selalu menjadi motivasi dalam menuntut ilmu dan segenap keluarga yang banyak berperan penting dalam hidup saya dan selalu memerikan nasehat untuk kesuksesan saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad Saw.

Dari karya skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, namun dengan usaha yang sungguh-sungguh serta dukungan doa, bimbingan, dan didikan dari beberapa pihak, sehingga karya skripsi dengan judul “Keteladanan Kyai Syakir dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Sukorejo Bangsalsari” dapat diselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas serta layanan bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar
2. Prof. Dr. Hj. Mukni’ah, M, Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hj. Fathiyahurrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Drs. H. D Fajar Ahwa, M.Pd. I selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing dengan sabar hingga selesainya skripsi ini.

5. Segenap dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari, terkhusus kepada pengasuh: Kiai Syakir, beserta Ibu Nyai , Gus dan Ning Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari, serta segenap seluruh pengurus dan seluruh santri pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari
7. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi, doa dan semangat kepada penulis sampai terselesainya skripsi ini.

Penyusunan laporan penelitian berupa skripsi ini penulis akui masih banyak kekurangan. Demi kesempurnaan karya tulis selanjutnya, maka penulis berharap ada saran dan kritik yang bersifat konstruktif. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 15 Maret 2021

Penulis

## ABSTRAK

Lailatul Hasanah. 2022: *Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari.*

Dalam pendidikan nonformal seperti pesantren kiai menjadi titik sentral sekaligus tokoh yang dihormati dan dituakan. Di Pondok pesantren As-Syafi'iyah peneliti tertarik untuk meneliti di tempat tersebut karena sosok kiai Syakir yang sangat unik dan religius dalam menanamkan pendidikan karakter kepada santrinya. Kiai Syakir langsung mencontohkan karakter yang baik melalui dirinya sendiri seperti beliau selalu istiqomah dalam melaksanakan sholat jamaah bersama santrinya, usaha serta semangat beliau dalam mengembangkan dan memajukan pesantren yang didirikannya sehingga terkenal di daerah Bangsalsari bahkan di beberapa daerah tertentu. Selain itu, pesantren dapat bersaing dengan pendidikan formal. Maka penulis memiliki alasan kuat untuk meneliti Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari.

Fokus penelitian dari skripsi ini sebagai berikut: 1. Bagaimana keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari; 2. Bagaimana pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari.

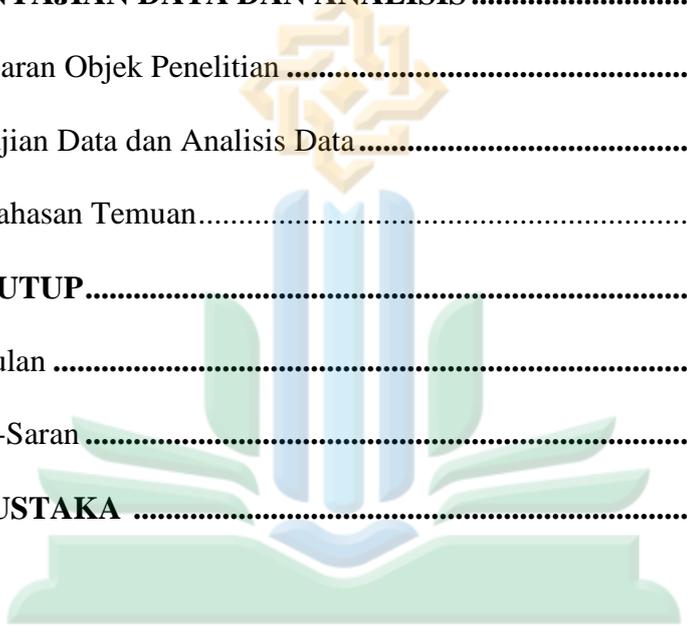
Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara ilmiah sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari yaitu sifat istikamah dalam sholat berjama'ah, sabar dalam mendidik santrinya, ramah kepada siapapun tanpa memandang status sosial, pandai dalam ilmu bahasa Arab dan kitab kuning; 2) Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari yaitu pembiasaan dimana santri wajib mengikuti kegiatan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter yang baik, para ustad dan ustazah mencontohkan langsung dengan dirinya sendiri misalnya, ustad/ustadzah selalu datang tepat waktu ke masjid saat memasuki waktu salat, adanya tata tertib pesantren dan berlakunya ta'zir (hukuman) bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Peneliti .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53

C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data.....	59
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	62
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	64
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Simpulan .....	84
B. Saran-Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu .....	19
Tabel 4.1 Temuan Penelitian .....	79



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

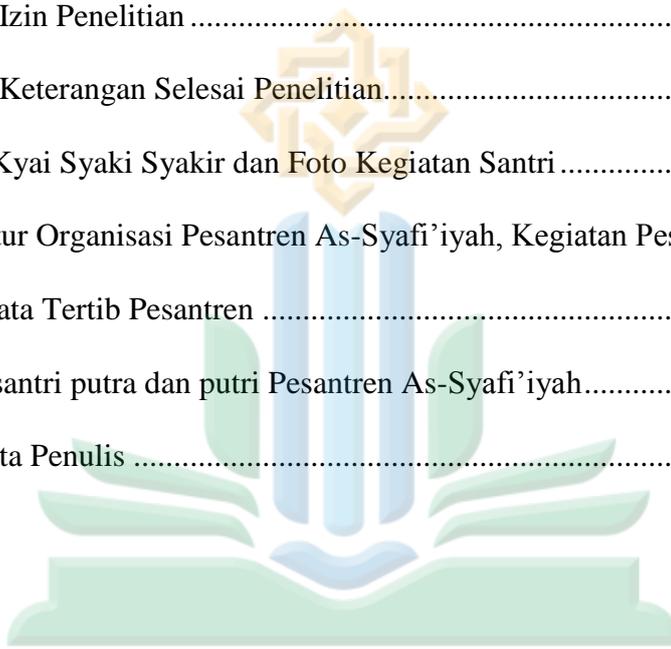
Gambar 4.1 Kegiatan Jumat manis .....	70
Gambar 4.2 Kegiatan mengaji bersama .....	72
Gambar 4.3 Kegiatan sholat berjama'ah .....	74
Gambar 4.4 Kegiatan musyawarah santri .....	76
Gambar 4.5 Kegiatan pemberian bantuan sembako.....	79



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran

1.	Pernyataan Keaslian Tulisan .....	90
2.	Matriks Penelitian .....	91
3.	Pedoman Penelitian.....	95
4.	Jurnal Kegiatan Penelitian.....	97
5.	Surat Izin Penelitian .....	100
6.	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	101
7.	Foto Kyai Syaki Syakir dan Foto Kegiatan Santri .....	102
8.	Struktur Organisasi Pesantren As-Syafi'iyah, Kegiatan Pesantren dan Tata Tertib Pesantren .....	107
9.	Data santri putra dan putri Pesantren As-Syafi'iyah.....	110
10.	Biodata Penulis .....	112



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Komponen penting dan integral dari kehidupan manusia adalah pendidikan. Peran pendidikan sebagai mediator perkembangan kecerdasan dan kepribadian manusia. Untuk mengembangkan manusia menjadi makhluk yang lebih baik dan lebih bermoral, pendidikan juga berfungsi sebagai saluran untuk melestarikan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa peserta didik tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan watak atau kepribadian. Kecerdasan moral dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang dapat tumbuh di lingkungan keluarga atau sekolah. Penanaman karakter pada anak membutuhkan waktu yang lama dan

---

<sup>1</sup> Arifah Budiarti, Jeffry Handhika, dan Sulistyaning Kartikawati, “Pengaruh Model Discovery Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-book Pada Materi Rangkaian Indikator Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, no.2 (September 2017): 21, <http://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1795>.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dilakukan secara terus menerus. Pendidikan sebagai agen perubahan harus mampu melakukan perbaikan terhadap karakter bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan pengembangan perilaku individu yang memasukkan nilai-nilai hubungan seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, atau lingkungan melalui tindakan, perkataan, atau perilaku yang didasarkan pada norma agama, hukum, budaya, konvensi, dan tata krama. Pengembangan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk instruksi, keteladanan, kebiasaan, inspirasi, dan penerapan aturan.<sup>4</sup>

Manusia adalah salah satu makhluk yang suka sekali mencontoh, maka tidak heran ketika anak kecil yang meniru sifat atau ucapan orang dewasa begitu pula peserta didik selalu mencontoh sifat dari orang tua, guru, teman, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Semua itu merupakan proses pembentukan karakter pada anak, jadi kita sebagai orang dewasa terutama seorang guru hendaknya selalu berusaha untuk mencontohkan sifat atau ucapan yang baik. Ketika orang tua ingin mendaftarkan anaknya ke lembaga formal atau informal maka hal yang pertama diperhatikan yaitu kualitas gurunya, karena guru memiliki peran kedua setelah orang tua dalam membentuk karakter anak.

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:

---

<sup>3</sup> Punjul Suprianti, "Pengembangan Instrumen Pengukuran Toleransi Pada Mahasiswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no.2 (2018): 118, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3390>.

<sup>4</sup> Uswatun Hasanah, " Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Jurnal Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.1 (Mei 2016):21-28, <https://doi.org/10.30738/wd.v6i2.3390>.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>5</sup>

Pengaturan pendidikan baik resmi maupun informal, termasuk pondok pesantren, dapat menumbuhkan perkembangan karakter. Dengan sistem pesantren (mondok) yang memiliki keunggulan tersendiri dalam intensifikasi ilmu transformasional, pesantren merupakan lembaga yang signifikan di Indonesia untuk mengembangkan karakter generasi.<sup>6</sup> Hal ini sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya serta memilih pendidikan dan pengajaran dalam satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara 1945 Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>7</sup>

Pesantren merupakan tempat lahir banyaknya ulama' dan banyak tokoh islam yang lahir dari pesantren. Belajar di pesantren tidak terbatas usia dan waktu karena tujuannya yaitu untuk memperdalam ilmu agama. Oleh karena

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo:Tiga Serangkai,2015), 420.

<sup>6</sup> Mohammad Masrur, "Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", *Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no.2 (Desember 2017):272-277, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

itu, di pesantren tidak dibatasi jumlah santri dan materi, meskipun adanya perbedaan usia hal itu tidak menjadi masalah.<sup>8</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di pada saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Islam masuk di Nusantra pada abad ke-13, seiring dengan itu mulai ada pendidikan Agama Islam seperti pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang unik dan khas karena hanya berkembang pesat di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Uniknya dari pesantren yaitu adanya unsur kiai, santri, pondok, kitab kuning dan masjid bahkan pesantren dijuluki sebagai bapak Pendidikan Islam di Indonesia.

Raden Rahmat (Sunan Ampel) dianggap sebagai tokoh sesungguhnya yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren. Sebelum beliau pindah ke Ampel Denta (Surabaya) beliau mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Masyarakat Majapahit pada saat itu mengenal beliau karena misis keagamaan sekaligus pendidikan beliau sukses. Selanjutnya tumbuhlah pesantren-pesantren baru yang oleh putra beliau dan para santri dirikan. Selain mengakaji ilmu agama di pesantren juga diajarkan tanggung jawab terhadap ilmu yang telah didapatkannya dengan cara mengamalkannya. Pondok pesantren juga memiliki andil yang cukup besar khususnya dalam bidang pendidikan. Pondok pesantren yang telah tersebar di berbagai pelosok negeri

---

<sup>8</sup> Nurresa Fi Sabil, Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren", *Jurnal Al Ishlah* 19, no 2 (2021):224-225, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>.

memberikan kontribusi yang begitu besar dalam kepribadian masyarakat muslim Indonesia.<sup>9</sup>

Ketika dilingkungan sekolah guru merupakan titik sentral dalam pengembangan karakter maka dipesantren Kiai lah yang menjadi titik sentral dalam mengembangkan karakter santri. Seorang Kiai tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar kepada para santrinya selain itu juga sebagai pembentuk kepribadian santri.

Di pesantren santri tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama. Tetapi dipesantren santri diasah untuk pengetahuan umum dan kehidupan bermasyarakat. Artinya santri ketika di pesantren tidak hanya diajarkan masalah akhirat melainkan urusan di dunia juga, sehingga ketika santri lulus dapat bersaing di berbagai bidang dengan tidak melupakan nilai-nilai ajaran agama. Membentuk kepribadian para santri keteladanan sosok Kiai sangat mempengaruhinya. Di era zaman sekarang krisis moral yang dialami oleh anak bangsa semakin memperhatikan, contohnya saja narkoba, kekerasan, seks bebas dll. Seks bebas ini bermula dari pacaran. Di dalam islam pacaran dilarang karena hal tersebut akan menjerumuskan manusia dalam berbuat zina. Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (Q.S Al-Isra':32).<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidar Ali, Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Belajea* 4, no 1 (2019), 3-4.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo:Tiga Serangkai,2015), 285.

Kiai merupakan sosok yang karismatik, disegani, dan diperhatikan nasihatnya. Seorang Kiai memiliki wibawa tersendiri dalam mendidik dan mengajar para santrinya, sehingga memiliki kepribadian yang baik dan ilmu pengetahuan yang luas.

Demikian halnya saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo-Bangsalsari. Pendiri sekaligus pengasuh yang bernama Kiai Syakir adalah sosok teladan yang patut dicontoh oleh santri atau masyarakat. Kiai Syakir merupakan sosok yang istiqomah dalam sholat berjama'ah kecuali sedang bepergian atau ketika sakit tidak terlalu parah beliau tetap mengikuti sholat jama'ah walaupun sebagai makmum, sabar dalam mendidik santrinya sebagai seorang pendidik tentu kunci keberhasilan dalam mendidik salah satunya yaitu dengan sabar karena saat mengajar dan mendidik peserta didik tidaklah mudah mengingat setiap individu memiliki karakter yang berbeda, ramah kepada siapapun tanpa memandang status sosial, serta pandai dalam ilmu bahasa Arab dan mengaji kitab kuning.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Syakir Shanhaji. Beliau lahir di Jember pada tanggal 5 Mei 1950. Beliau mendirikan pesantren pada tahun 1982 yang pada saat itu santrinya masih sedikit dan hanya berasal dari lingkungannya atau anak dari tetangga. Beliau tidak pantang menyerah dan sangat gigih dalam mengembangkan pesantren yang didirikannya. Kiai Sakir mengikuti organisasi NU selain itu beliau juga bergabung di partai Pilkam P3.

Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari adalah salah satu pesantren yang diteliti oleh peneliti karena menarik. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Kiai Syakir santri tidak hanya dididik dalam hal keilmuan tapi juga berbagai hal semisal tanggung jawab, disiplin, religius. Kiai Sakir adalah sosok yang sabar, tegas, dan religius dalam membentuk kepribadian santri. Kiai Sakir memberikan teladan yang baik kepada santri karena mengingat pada perkembangan zaman sekarang akhlak anak remaja sangat jauh dari kata akhlak yang tepuji. Setelah apa yang dipaparkan diatas dan sesuai maka peneliti tertarik mengkaji dan mengobservasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dengan judul **“Keteladanan Kiai Syakir Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok As-Syafi’iyah Sukorejo-Bangsalsari.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Pada fokus penelitian menuliskan semua fokus masalah, kemudian dicari jawabannya melalui proses penelitian dalam bentuk kalimat tanya.<sup>11</sup>

1. Bagaimana Keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi’iyah Sukorejo Bangsalsari?
2. Bagaimana Pembentukan Nilai-Nilai karakter santri di Pondok As-Syafi’iyah Sukorejo Bangsalsari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini berisi gambaran peneliti yang mengarah yang hendak dituju dalam melakukan penelitiannya. Pada bagian ini juga harus berpedoman pada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember,2021), 45.

<sup>12</sup> Rasto, 45.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bagian ini berbicara tentang komitmen yang akan peneliti buat setelah menyelesaikan penelitiannya. Penerapan teoritis dan praktis dibuat, termasuk yang bermanfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat pada umumnya. Penerapan penelitian bersifat realistik.<sup>13</sup>

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan akan menambah khazanah keislaman dalam penelitian di bidang pendidikan Islam, selain itu juga bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi semua pihak yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan di Pondok Pesantren.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengasuh pondok pesantren, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan dalam menyumbangkan materi yang terkait dengan pendidikan karakter santri.
- b. Bagi pengajar atau ustad/ustadzah, penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada santri.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2021), 45.

- c. Bagi lembaga pesantren, penelitian ini diharapkan sebagai rujukan untuk pesantren dalam mengembangkan lembaga agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan formal, khususnya di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari.
- d. Bagi Peneliti, manfaat dari penelitian ini benar-benar dirasakan karena peneliti bertambahnya ilmu dan wawasan mengenai keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri dan merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar S1.

#### **E. Definisi Istilah**

##### **1. Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji**

Keteladanan merupakan meniru atau mencontoh orang lain baik dari segi ucapan atau perbuatan. Keteladanan Kiai Syakir adalah perbuatan Kiai Syakir yang dapat dicontoh atau ditiru oleh santrinya baik kepribadian, ucapan atau sifatnya. Keteladanan Kiai Syakir yaitu: istiqomah dalam sholat berjama'ah, sabar dalam mendidik santrinya, ramah kepada siapapun tanpa memandang status sosial, pandai dalam bahasa Arab dan kitab kuning.

##### **2. Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri**

Pembentukan nilai-nilai karakter santri adalah santri dibentuk untuk memiliki nilai-nilai karakter di pondok pesantren. Nilai-nilai karakter merupakan sesuatu yang dianggap penting bahkan dijadikan pedoman atau petunjuk dalam berperilaku. Nilai-nilai karakter santri

meliputi: karakter religius, karakter jujur, toleransi, karakter disiplin, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pertimbangan alur pembahasan skripsi dari bab pembuka hingga bab penutup tercakup dalam bab sistematika. Narasi deskriptif adalah gaya penulisan yang digunakan.

### **Bab Satu Pendahuluan**

Pada bab satu berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

### **Bab Dua Kajian Kepustakaan**

Bab selanjutnya yakni kajian kepustakaan membahas kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dan kajian teori yang membahas tentang teori yang menjadi pijakan dalam penelitian.

### **Bab Tiga Metode Penelitian**

Metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, validitas data, dan tahap akhir penelitian, dibahas pada Bab 3.

### **Bab Empat Hasil dan Pembahasan**

Bab selanjutnya yakni membahas tentang objek penelitian, penyajian data, analisis data dan yang terakhir pembahasan temuan yang diperoleh peneliti di lapangan.

## **Bab Lima Penutup**

Bab kelima dan terakhir berisi saran dari peneliti dan temuan. Temuan penelitian dan saran yang terkait dengan pembahasan utama penelitian disertakan dalam kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencatat temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, menulis esai singkat tentang penelitian yang dipublikasikan sehingga jelas di mana dan bagaimana peneliti akan melakukan pekerjaannya. Beberapa penelitian sebelumnya yang biasa dilakukan peneliti termasuk yang tercantum di bawah ini:

1. *MR. Chemuhammad Chemamad (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang skripsi yang berjudul “Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlaq Karimah Pesantren Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang”*.<sup>14</sup>

Hasil penelitian menunjukkan keteladanan guru dalam membentuk akhlaq karimah peserta didik di TPQ Al-Falah dengan metode hadis akhlaq, tersenyum, ceramah dan kegembiraan. Peran para guru dalam membentuk akhlaq karimah para peserta didik sudah sangat baik. Dengan menerapkan metode yang tepat saat mengajar peserta didik akan mudah memahami materi dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh MR. Chemuhammad Chemamad meneliti keteladanan guru ngaji sedangkan peneliti yaitu

---

<sup>14</sup> MR. Chemuhammad Chemamad, *Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlaq Karimah Pesantren Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang*.” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017).

keteladanan Kiai di pesantren dan jenis penelitian yang digunakan oleh MR. Chemuhammad Chemamad adalah penelitian lapangan (field) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Persamaan penelitian yaitu memakai metode penelitian kualitatif serta menganalisis pembentukan karakter santri atau peserta didik yang terwujud dalam akhlaq yang karimah.

2. *Sutami (2018) program Studi manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Milangi Sleman Yogyakarta”*.<sup>15</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Pondok Pesantren al-falahiyyah yaitu memakai gaya paternalistik untuk membentuk karakter santrinya. Kiai dipandang sebagai sosok figur sentral yang mampu mendidik, memberi nasihat, serta bersifat terbuka dalam segala hal dinamakan dengan paternalistik Gaya paternalistik ini berhasil membentuk karakter santri diantaranya yaitu: riyadhoh setiap hari, pembinaan setiap hari, pemberian nasihat dan pemberian teladan. Faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan santri diantaranya: kemampuan Kiai dalam mendidik santri artinya kiai memiliki karisma tersendiri dalam mendidik santrinya, hubungan yang baik antara orang tua dan Kiai yaitu kiai dapat berdiskusi mengenai santri kepada orang tuanya, hubungan yang baik

---

<sup>15</sup> Sutami, “Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Milangi Sleman Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

antara kiai ustad/ah, pengurus dan santri yaitu mengingat pondok pesantren yang memiliki jumlah santri banyak maka tidak mungkin kiai sendiri yang membentuk karakter santri oleh karena itu perlu adanya komunikasi atau hubungan yang baik antara kiai dan ustad/ahnya bahkan pengurus pondok begitu pula santri perlu ada hubungan yang baik ke pengasuh, ustad/ustdzah bahkan ke pengurus agar mudah dinasehati, berhasil dalam membentuk karakter santri, keihlasan dan niat Kiai, kemampuan ustad/ah dalam melaksanakan pendidikan artinya kemampuan ustad/ahnya dalam menyampaikan materi yang diajarkannya, kemampuan pengurus dalam pengawasan santri yaitu pengurus haruslah santri yang dipilih dan memenuhi kriteria untuk menjadi pengurus pondok karena mengawasi santri butuh tenaga ekstra mengingat jumlah santri yang banyak dibandingkan pengurus, bersedianya santri dibenahi dan di didik tentang akhlak yaitu santri yang tidak mau didik dan dibenahi akhlaknya percuma saja meskipun dia berada di pondok pesantren karena tidak ada niat untuk mau berubah ke arah yang lebih baik, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yaitu dalam keberhasilan pembentukan karakter maka tersedianya sarana dan prasarana, seperti masjid, ruang kelas, kamar santri dll. Sedangkan yang menghambat pembentukan karakter santri yaitu kurangnya pengawsan langsung dari Kiai kurangnya waktu pembelajaran dengan adanya kegiatan masyarakat, kurang disiplinnya waktu artinya sebagian santri masih kurang kesadarannya dalam disiplin sehingga ketika

ada kegiatan selalu datang terlambat, adanya perbedaan pola pemikiran antar santri salaf dan santri sekolah.

Perbedaan penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Sutami menganalisis kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter sedangkan peneliti menganalisis keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Sutami lebih ke manajemen kepemimpinannya seperti, gaya kepemimpinan paternalistic yakni kepemimpinanan yang memiliki sifat terbuka kepada bawahannya. Persamaan dari penelitian ini yaitu memakai metode kualitatif serta menganalisis pembentukan karakter di pesantren.

3. *Latifatul Fitriyah (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung skripsi yang berjudul "Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Amabrawa Kabupaten Pringsewu".*<sup>16</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran Kiai sebagai Rois atau imam, peran Kiai sebagai guru ngaji yaitu mengajarkan Al-qur'am pada anak-anak, sebagai tabib yaitu kiai sebagai dokter tapi dalam hal kerohanian, sebagai pengasuh dan pembimbing artinya kiai sebagai orang kedua setelah orang tua memiliki peran pengasuh dan pembimbing tidak hanya sekedar menyampaikan materi, sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada santrinya agar semangat dalam mencari

---

<sup>16</sup> Latifatul Fitriyah, "Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Amabrawa Kabupaten Pringsewu" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

ilmu. Peran diatas tidak hanya sekedar peran melainkan kiai berdo'a kepada Allah agar apa yang diperbuat santrinya bermanfaat.

Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah membahas tentang peran Kiai dalam pembentukan karakter santri sedangkan peneliti lebih fokus terhadap keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri. Persamaan penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, sifat penelitian menggunakan deskriptif, dan membahas pembentukan karakter santri di pesantren.

4. *Muhammad Munginudin Santoso (2020) Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta skripsi yang berjudul "Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta".<sup>17</sup>*

Hasil penelitian implementasi beberapa strategi pendidikan karakter yang ada di Pondok pesantren Ali Ar-ridho lebih bersifat terbuka antara Kiai dan santrinya, sehingga santri dapat meimplementasikan materi yang sudah di dapatnya dalam kehidupan sehari-hari karena santri belajar dengan damai sehingga materi mudah dipahami. Beberapa strategi yang diterapkannya yaitu *strategi moral knowling*, santri memiliki nilai-nilai agama dan kehidupan bersosial. Strategi *modelling*, santri memiliki teladan dan karakter yang baik. *Strategi moral felling and loving*, santri berbuat sesuai dengan etika moral dan memiliki rasa kasih sayang. *Strategi moral acting*, santri akan berhati-hati dalam berbuat karena

<sup>17</sup> Muhammad Munginudin Santoso," Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2020).

berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam. *Strategi traditional*, santri lebih sadar akan nilai kebaikan yang ada di Pondok Pesantren. *Strategi punishment*, strategi ini mengenai hukuman atau saknsi ketika santri melakukan pelanggaran. Maka dari itu santri lebih disiplin dan kesalahan yang diperbuat sebagai pembelajaran. *Strategi habituasi*, strategi ini yaitu kegiatan yang bersifat keagamaan dapat dijadikan kebutuhan dalam hidupnya.

Perbedaan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso membahas tentang strategi pendidikan karakter di pondok pesantren misalnya strategi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso menerapkan strategi modeling, tradisional, strategi punishment, dan strategi *moral knowling* sedangkan peneliti yakni keteladanan dalam pembentukan karakter santri dan perbedaan lainya yaitu terletak pada jenis peelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso menggunakan sifat penelitian naturalistik atau etnografi sedangkan peneliti menggunakan sifat deskriptif. Persamaannya yakni membahas pendidikan karakter di pesantren dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

5. *Mochammad Salman Al Farisi (2020) program Studi manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi yang berjudul "Peran Kiai*

*Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”*.<sup>18</sup>

Hasil penelitian yaitu karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto adanya program kegiatan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan sehari-hari membuat santri harus mematuhi aturan yang ada di Pondok Pesantren dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Pembentukan karakter santri dengan adanya peran Kiai, seperti Kiai memimpin kegiatan terprogram secara langsung, mengawasi, mengasuh dan membimbing para santri dalam beberapa kegiatan yang ada di pesantren. Jadi Kiai tidak hanya sekedar menyampaikannya materi tetapi mengasuh, mengawasi dan membimbing santri karena Kiai merupakan orang kedua setelah orang tua yang mempengaruhi keberhasilan proses pembentukannya karakter.

Perbedaan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan Mochammad Salman Al Farisi membahas peran Kiai dalam pembentukan karakter misalnya Kiai tidak hanya sebagai pendidik melainkan sebagai pemuka agama, pelayanan masyarakat, sebagai guru ngaji pengasuh dan pembimbing serta sebagai pengasuh dan pembimbing sedangkan peneliti membahas keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai karakter misalnya dan perbedaannya juga karakter yang dibahas oleh Mochammad Salman Al Farisi lebih spesifik yakni karakter disiplin seperti, santri yang mematuhi tata tertib dan melaksanakan kegiatan dengan tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Mochammad Salman Al Farisi, *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto*” (Skripsi, IN Malik Ibrahim Malang, 2020).

sedangkan yang dibahas peneliti tidak hanya karakter disiplin saja melainkan beberapa karakter seperti, religius, bertanggung jawab, dan toleransi. Persamaan penelitian yaitu memakai metode penelitian kualitatif dan sifat penelitian menggunakan deskriptif.

Agar lebih mudah dipahami orisinalitas penelitian ini, maka peneliti menguraikan dengan bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
1	MR. Chemuhammad Chemamad (2017) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang skripsi yang berjudul <i>“Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlaq Karimah Pesantren Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang”</i> .	Hasil penelitian menunjukkan keteladanan guru dalam membentuk akhlaq karimah peserta didik di TPQ Al-Falah dengan metode hadis akhlaq, tersenyum, ceramah dan kegembiraan. Peran para guru dalam membentuk akhlaq karimah para peserta didik sudah sangat baik. Dengan menerapkan metode yang tepat saat mengajar peserta didik akan mudah memahami materi dan mengimplementasikan pada	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh MR. Chemuhammad Chemamad meneliti keteladanan guru ngaji sedangkan peneliti yaitu keteladanan Kiai di pesantren dan jenis penelitian yang digunakan oleh MR. Chemuhammad Chemamad adalah penelitian lapangan (field) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Persamaan penelitian yaitu memakai metode penelitian kualitatif serta menganalisis pembentukan karakter santri atau peserta didik yang terwujud dalam akhlaq yang karimah.

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
		kehidupan sehari-hari.		
2.	Sutami (2018) program Studi manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta skripsi yang berjudul <i>“Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Milangi Sleman Yogyakarta”</i> .	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Pondok Pesantren al-falahiyyah yaitu memakai gaya paternalistik untuk membentuk karakter santrinya. Kiai dipandang sebagai sosok figur sentral yang mampu mendidik, memberi nasihat, serta bersifat terbuka dalam segala hal dinamakan dengan gaya paternalistik. Gaya paternalistik ini berhasil membentuk karakter santri diantaranya yaitu: riyadhoh setiap hari, pembinaan setiap hari, pemberian nasihat dan pemberian teladan. Faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan santri diantaranya: kemampuan Kiai dalam mendidik santri artinya kiai	Perbedaan penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Sutami menganalisis kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter sedangkan peneliti menganalisis keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Sutami lebih ke manajemen kepemimpinan seperti, gaya kepemimpinan paternalistic yakni kepemimpinan yang memiliki sifat terbuka kepada bawahannya.	Persamaan dari penelitian ini yaitu memakai metode kualitatif serta menganalisis pembentukan karakter di pesantren.

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
		<p>memiliki karisma tersendiri dalam mendidik santrinya, hubungan yang baik antara orang tua dan Kiai yaitu dapat berdiskusi mengenai santri kepada orang tuanya, hubungan yang baik antara Kiai ustad/ah, pengurus dan santri yaitu mengingat pondok pesantren yang memiliki jumlah santri banyak maka tidak mungkin kiai sendiri yang membentuk karakter santri oleh karena itu perlu adanya komunikasi atau hubungan yang baik antara kiai dan ustad/ahnya bahkan pengurus pondok begitu pula santri perlu ada hubungan yang baik ke pengasuh, ustad/ustdzah bahkan ke pengurus agar mudah dinasehati, berhasil dalam membentuk karakter santri,</p>		

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
		<p>keihlasan dan niat Kiai, kemampuan ustad/ah dalam melaksanakan pendidikan artinya kemampuan ustad/ahnya dalam menyampaikan materi yang diajarkannya, kemampuan pengurus dalam pengawasan santri yaitu pengurus haruslah santri yang dipilih dan memenuhi kriteria untuk menjadi pengurus pondok karena mengawasi santri butuh tenaga ekstra mengingat jumlah santri yang banyak dibandingkan pengurus, bersedianya santri dibenahi dan di didik tentang akhlak yaitu santri yang tidak mau didik dan dibenahi akhlaknya percuma saja meskipun dia berada di pondok pesantren karena tidak ada niat untuk mau</p>		

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
		<p>berubah ke arah yang lebih baik, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yaitu dalam keberhasilan pembentukan karakter maka tersedianya sarana dan prasarana, seperti masjid, ruang kelas, kamar santri dll. Sedangkan yang menghambat pembentukan karakter santri yaitu kurangnya pengawasan langsung dari Kiai kurangnya waktu pembelajaran dengan adanya kegiatan masyarakat, kurang disiplinnya waktu artinya sebagian santri masih kurang kesadarannya dalam disiplin sehingga ketika ada kegiatan selalu datang terlambat, adanya perbedaan pola pemikiran anatar santri salaf dan santri sekolah.</p>		

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Latifatul Fitriyah (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung skripsi yang berjudul <i>“Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Amabrawa Kabupaten Pringsewu”</i> .	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran Kiai sebagai Rois atau imam, peran Kiai sebagai guru ngaji yaitu mengajarkan Al-qur’ am pada anak-anak, sebagai tabib yaitu kiai sebagai dokter tapi dalam hal kerohanian, sebagai pengasuh dan pembimbing artinya kiai sebagai orang kedua setelah orang tua memiliki peran pengasuh dan pembimbing tidak hanya sekedar menyampaikan materi, sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada santrinya agar semangat dalam mencari ilmu. Peran diatas tidak hanya sekedar peran melainkan kiai berdo’a kepada Allah agar apa yang diperbuat santrinya bermanfaat.	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah membahas tentang peran Kiai dalam pembentukan karakter santri sedangkan peneliti lebih fokus terhadap keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri.	Persamaan penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, sifat penelitian menggunakan deskriptif, dan membahas pembentukan karakter santri di pesantren.
4.	Muhammad	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaanny

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
	<p>Munginudin Santoso (2020) Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta skripsi yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”.</p>	<p>implementasi beberapa strategi pendidikan karakter yang ada di Pondok pesantren Ali Ar-ridho lebih bersifat terbuka antara Kiai dan santrinya, sehingga santri dapat meimplementasikan materi yang sudah di dapatnya dalam kehidupan sehari-hari karena santri belajar dengan damai sehingga materi mudah dipahami. Beberapa strategi yang diterapkannya yaitu strategi <i>moral knowling</i>, santri memiliki nilai-nilai agama dan kehidupan bersosial. Strategi modelling, santri memiliki teladan dan karakter yang baik. Strategi <i>moral felling and loving</i>, santri berbuat sesuai dengan etika moral dan memiliki rasa kasih sayang. Strategi <i>moral acting</i>, santri akan</p>	<p>penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso membahas tentang strategi pendidikan karakter di pondok pesantren misalnya strategi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munginudin Santoso menerapkan strategi modeling, tradisional, strategi punishment, dan strategi moral knowling sedangkan peneliti yakni keteladanan dalam pembentukan karakter santri dan perbedaan lainya yaitu terletak pada jenis peelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad</p>	<p>a yakni membahas pendidikan karakter di pesantren dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
		<p>berhati-hati dalam berbuat karena berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam. <i>Strategi traditional</i>, santri lebih sadar akan nilai kebaikan yang ada di Pondok Pesantren. <i>Strategi punishment</i>, strategi ini mengenai hukuman atau saknsi ketika santri melakukan pelanggaran. Maka dari itu santri lebih disiplin dan kesalahan yang diperbuat sebagai pembelajaran. <i>Strategi habituasi</i>, strategi ini yaitu kegiatan yang bersifat keagamaan dapat dijadikan kebutuhan dalam hidupnya.</p>	<p>Munginudin Santoso menggunakan sifat penelitian naturalistik atau etnografi sedangkan peneliti menggunakan sifat deskriptif.</p>	
5.	<p>Mochammad Salman Al Farisi (2020) program Studi manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi</p>	<p>Hasil penelitian yaitu karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto adanya program kegiatan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan sehari hari membuat</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan Mochammad Salman Al Farisi membahas peran Kiai dalam</p>	<p>Persamaan penelitian yaitu memakai metode penelitian kualitatif dan sifat peneltian menggunakan deskriptif.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
	yang berjudul <i>“Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”</i> .	santri harus mematuhi aturan yang ada di Pondok Pesantren dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Pembentukan karakter santri dengan adanya peran Kiai, seperti Kiai memimpin kegiatan terprogram secara langsung, mengawasi, mengasuh dan membimbing para santri dalam beberapa kegiatan yang ada di pesantren. Jadi Kiai tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi mengasuh, mengawasi dan membimbing santri karena Kiai merupakan orang kedua setelah orang tua yang mempengaruhi keberhasilan proses pembentukan karakter.	pembentukan karakter misalnya Kiai tidak hanya sebagai pendidik melainkan sebagai pemuka agama, pelayanan masyarakat, sebagai guru ngaji pengasuh dan pembimbing serta sebagai pengasuh dan pembimbing sedangkan peneliti membahas keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai karakter misalnya dan perbedaannya juga karakter yang dibahas oleh Mochammad Salman Al Farisi lebih spesifik yakni karakter disiplin seperti, santri yang mematuhi tata tertib dan melaksanakan kegiatan dengan	

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan	Persamaan
			tanggung jawab sedangkan yang dibahas peneliti tidak hanya karakter disiplin saja melainkan beberapa karakter seperti, religius, bertanggung jawab, dan toleransi.	

Dapat disimpulkan secara keseluruhan mengenai penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan diatas bahwa penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus terhadap keteladanan Kiai dalam pembentukan nilai karakter santri, sedangkan dari penelitian terdahulu ada yang lebih memfokuskan terhadap kepemimpinan Kiai dan strategi pendidikan karakter. Sedangkan persamaan dari penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis tentang pendidikan karakter atau akhlak.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Keteladanan Kiai

#### a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari akar kata “teladan” yang artinya perbuatan baik seseorang yang patut

dicontoh. dalam bahasa Arab keteladanan sama dengan *uswatun hasanah*. *Uswatun hasanah* yakni seorang yang berbuat baik dari segi ucapan atau sifat dan dicontoh atau diikuti oleh orang lain. Keteladanan adalah sifat, ucapan, dan perbuatan baik setiap individu baik disengaja atau tidak, kemudian ditiru atau dicontoh bagi orang yang melihat atau mengetahuinya.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Ali Imron ayat 32 sebagai berikut:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”<sup>20</sup>

Adapun para ahli dalam mendefinisikan keteladanan sebagai berikut:

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan pendidikan anak yang efektif dan mengasah kreativitas dalam diri anak dengan salah satu metode yaitu keteladanan. Keteladanan yang dibicarakan yaitu keteladanan yang bersifat mengarah pada kebaikan baik perbuatan atau ucapan sehingga adapat dijadikan contoh bagi orang lain.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Agus Salim, “Peranan Keteladanan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Bilae Kec. Awangpone”, *Jurnal Al-Qiyamah* 3, no 1 (Juni 2020): 37-38.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Solo:Tiga Serangkai,2015), 42.

<sup>21</sup> Wahyu Wijayanta, “Keteladanan Guru-Guru Al-islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus di Tiga Sekolah Besar SMA Muhammadiyah di Yogyakarta)”, *Jurnal G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no 1 (Desember 2018): 14, <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1308>.

Keteladanan merupakan peniruan, yaitu peserta didik secara sadar atau tidak akan melakukan proses peniruan terhadap guru, orang tua atau orang dewasa, bahkan anggota masyarakat yang mencontoh tokoh masyarakat.<sup>22</sup>

Keteladanan merupakan proses asimilasi atau proses mencontoh. Menurut Arief langkah awal dalam pendidikan yaitu dengan metode pembiasaan adalah salah satu cara yang efektif dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Nilai-nilai karakter yang sudah tertanam di dalam diri anak kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman nilai-nilai karakter bisa dimulai sejak dini, sehingga ketika sudah beranjak remaja atau dewasa memiliki kepribadian yang baik.<sup>23</sup>

Di dalam buku Prof. Dr. H. Jalaluddin dikutip dari buku Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses menyebutkan bahwa di dalam diri seorang pendidik terdapat sifat-sifat orang tua, ilmuwan yang profesional serta keteladanan. Oleh karena itu, pendidik harus menunjukkan sifat yang baik, seperti cerdas dan terampil agar anak bisa mencontohnya.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari definisi yang sudah dipaparkan bahwa keteladanan adalah perilaku, perbuatan atau ucapan seseorang

---

<sup>22</sup> Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no 2 (2019): 142-144, <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid Abdullah, "Peran Keteladanan Pendidik Dalam Perilaku Belajar Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no 1 (2019): 18, <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i1.921>.

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, "Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan proses", (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA:2016), 150.

yang mengandung kebaikan kemudian di contoh atau ditiru oleh seseorang baik dia sadari atau tidak disadari dan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari peniruan terjadi tanpa disadari dan disadari oleh yang bersangkutan. Peniruan pada anak-anak dan kelompok masa dengan tujuan mendapatkan perlindungan atau kekuatan yang dimiliki oleh figur otoritas.

#### **b. Pengertian Kiai**

Definisi dari Kiai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama' atau orang pandai dalam agama islam. Pada masyarakat tradisional terdapat struktur masyarakat yang mempunyai pemimpin non formal, seperti ketua adat atau orang yang dituakan dalam masyarakat, termasuk Kiai yang menjadi teladan. Disamping struktur masyarakat yang memiliki pemimpin formal seperti, kepala desa atau bupati. Masyarakat tradisional menganggap Kiai sebagai pemimpin agama atau spritual bahkan setiap ada kegiatan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta saran dari Kiai terlebih dahulu. Oleh karena itu, Kiai dalam masyarakat tradisional sangat dipatuhi ucapan atau perbuatannya dan dipertimbangkan keberadaannya. Adapun menurut pendapat para ahli tentang Kiai yakni sebagai berikut:

Kiai adalah seorang pemimpin atau pengasuh. Dalam tradisi Jawa, pengasuh pesantren biasa disebut Kiai, sedangkan di Sunda ajeungan/Kiai.<sup>25</sup>

Gelar Kiai secara umum banyak diberikan kepada yang mendirikan pondok pesantren. Hal ini membuktikan kepada Allah SWT bahwa Kiai merupakan muslim yang terpelajar dengan menyebarkan dan memperdalam ilmu atau ajaran-ajaran islam melalui kegiatan di pondok pesantren.

Sedangkan menurut Nurkholis Majid, kata Kiai memiliki arti tua atau dalam bahasa Jawanya yaitu “Yahi” yang artinya mengandung rasa pensucian, hal ini sesuai dengan kalangan orang Jawa. Kiai di kalangan orang Jawa artinya bukan tua melainkan sama dengan syeikh yang memiliki arti sakral, keramat dan sakti.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa keteladanan Kiai adalah perbuatan, sikap atau ucapan seorang Kiai yang kemudian dicontoh atau ditiru oleh santrinya dan dimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

<sup>25</sup> Guntur Cahaya Kesuma, “Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai”, *Jurnal Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no 1 (Juni 2014):105, <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1308>.

<sup>26</sup> Robby Darwis Nasution, “Kiai Sebagai Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional”, *Jurnal Sosiohumaniora* 19, no 2 (Juli 2017): 182, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>.

**c. Bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:**

Bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas secara bahasa artiya tulus, jujur, murni, bersih jernih.

Sedangkan ikhlas secara terminologi yaitu sifat jujur seseorang dalam berakidah dan segala perbuatan atau sesuatu yang dikerjakannya hanya untuk Allah SWT.

Menurut Muhammad Abduh ikhlas yaitu ikhlas saat beragama hanya untuk Allah, tidak menyamakan dengan makhluk-Nya dan tidak memiliki tujuan secara khusus, seperti pelindung untuk dirinya agar terhindar dari malapetaka atau mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Al-Ghazali berpendapat ikhlas adalah amal yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan dari Allah atau makhluk.

Jadi dapat disimpulkan ikhlas adalah suci hati dalam beribadah atau beramal semata-mata hanya untuk Allah SWT. Ikhlas merupakan ibadah kepada Allah dan membersihkan hati dari kegiatan yang tidak mengarah kepada Allah, ikhlas artinya tulus dalam berbuat semata-mata hanya untuk Allah SWT. Contohnya yaitu pendidik dengan ikhlas mengajar dan menyampaikan ilmunya kepada peserta didik dengan mengharap ridho Allah SWT.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruksi Melalui Metode Tafsir Tematik)", *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no 2 (September 2019): 281-283, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

Indikator dari seorang guru yang ikhlas yaitu:

- a) Ikhlas dalam kepercayaan
- b) Ikhlas dan kejujuran seorang pendidik dalam pekerjaannya adalah jalan terbaik meraih suksesnya dalam tugas dan sukses peserta didiknya.<sup>28</sup>

## 2) Takwa

Takwa berawal dari kata pemeliharaan diri dari yang paling ditakuti yaitu Allah SWT. Oleh karena itu orang yang berilmu akan takut pada Allah sehingga akan bertakwa kepada-Nya.

Menurut Ibn Faris Ibn Zakariah orang bertakwa kepada Allah akan menolak sesuatu yang mencelakakan dirinya dan menerima sesuatu yang membahagiakan dirinya. Sedangkan menurut Al-Ragib Al-Ashfahani takwa adalah menjadi sesuatu barang dari segala sesuatu yang merugikan atau merusaknya. Jadi

dapat disimpulkan takwa merupakan mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya hal ini dilakukan untuk menyelamatkan diri dari siksa Allah. Orang yang bertakwa merupakan orang yang paling mulia disisi Allah SWT, selain itu orang yang bertakwa senantiasa memperoleh jalan keluar dari segala macam permasalahan yang dihadapi dan diberikan rezeki yang tak terduga.

Contohnya taat beribadah dan shalat tepat pada waktunya dll.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Moh . Nor Afandi, "Pendidikan PROFENTIK Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif", (Jember: STAIN Jember Press:2013), 103.

<sup>29</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa Dalam Islam", *jurnal Istiqra'* 6, no 1 (September 2018): 104-107, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/476/389>.

Indikator dari orang yang bertakwa yaitu mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Allah, terlebih sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>30</sup>

### 3) Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya dan meningkatkan eksistensinya. Menurut Harre ilmu merupakan kelompok teori-teori yang sudah diuji coba yang menerangkan pola teratur atau tidak diantara fenomena yang sedang dipelajari dengan sangat hati-hati. Sedangkan menurut Alfensyef ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan manusia bagaimana memahami tentang alam, pikiran dan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan ilmu pengetahuan merupakan satu pengetahuan yang membahas objek tertentu dengan susunan yang sistematis.<sup>31</sup> Dalil yang membahas ilmu pengetahuan salah satunya surah Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,

<sup>30</sup> Moh . Nor Afandi, “Pendidikan PROFENTIK Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif”, (Jember: STAIN Jember Press:2013), 104.

<sup>31</sup> Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani, “Hakikat Manusia: Pengetahuan(Knowledge), ilmu pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama”, *Jurnal Tawadhu* 5, no 2 (Oktober 2021): 151-152, <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>.

“maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>32</sup>

Dengan seiring berkembangnya zaman maka seorang pendidik harus menguasai ilmu pengetahuan selian itu juga teknologi yang harus dikuasainya. Seorang pendidik jangan merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya karena pendidik menghadapi peserta didik yang beragam dan kemampuan siswa yang berfikir lebih tinggi.

Terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki maksudnya seorang guru tidak merasa puas dengan ilmu yang dimilinya melainkan terus belajar dan mengembangkan ilmu karena ilmu sendiri bersifat dinamis dengan membaca buku sebagai sumber ilmu pengetahuan dan banyak memohon kepada Allah

SWT.<sup>33</sup>

#### 4) Suka Memaafkan

Di dalam Agama Islam selalu diajarkan saling memaafkan kesalahan satu sama lain. Sikap dari saling memaafkan diamsudkan agar individu menjaga kehormatannya dan menghormati sesama.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo:Tiga Serangkai,2015), 543.

<sup>33</sup> Moh . Nor Afandi, “Pendidikan PROFENTIK Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif”, (Jember: STAIN Jember Press:2013), 105.

Memaafkan kesalahan seseorang sangat menguntungkan yaitu kita akan hidup dengan damai dan bahagia tanpa ada rasa tersakiti dan kita tidak akan menjadi orang yang pendendam. Menurut Kelly psikologi positif orang yang memaafkan akan lebih berpikir maju dan mengerjakan hal-hal di masa depan daripada tetap memikirkan masalah orang lain yang menyebabkan kita tidak bisa menjadi manusia yang berkualitas.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Horwitz memaafkan berkaitan dengan dua hal yaitu: meminta maaf dan memaafkan, dalam melaksanakan dua hal tersebut perlu adanya korban serta pelaku, karena berkaitan dengan luka dan trauma yang dialami oleh masing-masing. Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang merasa damai dan bahagia dalam menjalani kehidupannya, karena sadar potensi yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>35</sup>

Memaafkan sangatlah penting dalam kesehatan mental dan fisik. Individu yang bisa memaafkan kesalahan dengan ikhlas dan tulus akan merasa tenang dan damai karena tidak akan memikirkan masalah orang lain sehingga dia bisa menjalani kehidupan yang lebih maju dan baik. Memendam kebencian pada seseorang adalah

---

<sup>34</sup> Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", *Indonesia Journal of Counseling and Development* 3, no 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>.

<sup>35</sup> Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", *Indonesia Journal of Counseling and Development* 3, no 2 (2021): 114, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>.

hal yang tidak baik karena pada dasarnya Rasulullah SAW selalu memaafkan seseorang sekalipun berbuat jahat kepada beliau baik sahabat bahkan musuh-musuh beliau. Sebagai seorang pendidik yang tingkah lakunya di gugu dan ditiru harus memiliki sifat suka memaafkan karena pendidik merupakan teladan bagi peserta didiknya.

Indikator orang yang suka memaafkan sebagai berikut:

- a) Pemaaf terhadap muridnya
  - b) Sanggup menahan diri dan kemarahan
  - c) Lapang hati
  - d) Banyak sabar dan jangan pemaarah serta memiliki harga diri.<sup>36</sup>
- 5) Tanggung Jawab

Individu dapat bertanggung jawab jika bisa memenuhi tugas dan kebutuhannya sendiri dan memenuhi tanggung jawab lingkungannya. Individu dapat memiliki sifat tanggung jawab dengan dilatih secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan melekat menjadi karakter yang baik.

Menurut Rustam dkk tanggung jawab merupakan tingkah laku manusia yang baik dan disengaja atau secara sadar, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki sifat yang disiplin kepada tindakan dan perbuatan yang dilakukannya. Jika di dalam keluarga peserta didik tanggung jawab orang tua, maka ketika di

---

<sup>36</sup> Moh . Nor Afandi, "Pendidikan PROFENTIK Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif", (Jember: STAIN Jember Press:2013), 103.

lembaga formal pendidikan lah yang bertanggung jawab karena tanggung jawab adalah konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikul diatas pundak para guru dan pendidik ketika berada di lingkungan lembaga formal. Tanggung jawab seorang guru sangatlah besar salah satunya yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya selain itu membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.<sup>37</sup>

Indikator seorang guru yang tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Sebagai Pengajar artinya guru bertanggung mengajarkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada murid.
- b) Sebagai Pendidik artinya selain bertanggung jawab sebagai pengajar guru juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik dengan mendidik muridnya supaya memiliki perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.
- c) Sebagai administrator yaitu guru bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan individu murid dan menyampaikannya kepada orang tua, maka seorang pendidik harus memiliki hubungan yang baik kepada orang tua peserta didik.<sup>38</sup>

Penelitian yang dimaksud oleh peneliti yaitu keteladanan Kiai berpengaruh dalam kehidupan santri-santrinya. Kiai menjadi sosok sentral dalam pesantren jadi kepribadian Kiai sangat

<sup>37</sup> Amelia Yulita, Ema Sukmawati dan Kamaruzzaman, "Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawa Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah", *Jurnal Bikons 1*, no 2 (Desember 2021): 2.,

<sup>38</sup> Moh . Nor Afandi, "Pendidikan PROFENTIK Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif", (Jember: STAIN Jember Press:2013), 99-100.

diperhatikan dan dicontoh oleh santri maupun masyarakat karena beliau juga merupakan salah satu tokoh agama. Kiai dalam mendidik karakter santrinya selalu mencontohkan dengan dirinya langsung sebab beliau selalu berbuat baik diawali dari dirinya sendiri baru bisa jadi contoh untuk orang lain.

## **2. Kajian Umum tentang Nilai-Nilai Karakter**

### **a. Pengertian Nilai-Nilai Karakter**

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter yang tepat bagi pendidikan yaitu nilai: karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tidakan. Menurut beliau, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Tujuan dari pendidikan karakter sendiri menurut Thomas yaitu untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan berperilaku baik dan berbudi.<sup>39</sup>

Menurut Ricahard Eyre & Linda nilai yang menghasilkan tingkah laku yang bersifat baik untuk orang lain atau dirinya sendiri, maka nilai tersebut bisa diterima dan benar secara umum. Menurut Richard nilai dapat dibedakan melalui kualitasnya yaitu: a) sering memberikan nilai kepada orang lain akan memberikan kemampuan yang bertambah bagi diri sendiri; dan b) nilai yang sering dibagikan

---

<sup>39</sup> Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Prespektif Islam Dan Thomas Lickona", Ta'dibi7, no 1 (September 2018-Februari 2019): 90-93.

kepada orang lain maka akan kembali kepada diri sendiri sesuai apa yang telah diterima orang tersebut.<sup>40</sup>

Menurut Sumantri Gunawan nilai yaitu ajaran-ajaran akhlak yang tertanam pada diri individu.<sup>41</sup> Di dalam pendidikan karakter selain difokuskan pada aspek kognitif juga fokus terhadap pemeliharaan potensi yang berada pada setiap individu anak. Pendidikan karakter diwujudkan melalui pembiasaan sifat baik sehingga melekat dan menjadi kepribadian baik bagi anak. Tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral, toleran, berpolitik, dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk membina keterampilan dan membentuk budaya serta peradaban bangsa yang terhormat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>42</sup>

Menurut Abudin Nata di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai metode pendidikan karakter untuk membentuk karakter yang baik sebagai berikut:

<sup>40</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd, Dian Andayani, S.Pd., M.Pd, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017) hlmn. 42.

<sup>41</sup> Dedy Febrianshari, Vvian Cahaya Kusuma dkk, “ *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol 6 no 1 (April 2018):91 .

<sup>42</sup> Dr, Drs.H.Sukadari, SE., SH., MM, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018) hlm. 47-66, <http://repository.upy.ac.id/1914/1/IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>

1) Metode Teladan

Pendidik mencontohkan sifat baik terhadap anak didiknya.

Teladan secara langsung akan lebih meningkatkan motivasi peserta didik dalam berbuat kebaikan.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu pengulangan secara terus menerus untuk merubah perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, misalnya di pesantren wajib ikut sholat jama'ah dengan mengikuti terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan dan melekat menjadi akhlak yang baik

3) Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode ini biasanya diterapkan dengan adanya tata tertib. Peserta didik harus patuh terhadap peraturan yang telah ada jika melanggar siap menerima hukuman yang sudah ditentukan.

4) Metode Nasihat

Metode ini diterapkan saat peserta didik sebelum atau sesudah melakukan pelanggaran. Nasihat yang diberikan sebelum pelanggaran tujuannya untuk mencegah agar tindakan peserta didik tidak menyimpang.<sup>43</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter adalah suatu perilaku yang terkandung dalam setiap diri individu yang bersifat baik dan melekat menjadi sebuah kepribadian yang baik serta

<sup>43</sup> Ami Ambrawati, Suhartono, dan Ratna Hidayah, "Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day di MI Terpadu Logaritma", *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8 no 1 (2020): 85-86, <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i1.41248>.

diimplementasikan dalam kehidupannya. Maka Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia merumuskan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

**b. Nilai-nilai karakter santri yakni:**

1) Karakter Religius

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang efektif bagi anak dalam memperdalam ilmu agama karena di pesantren santri bisa lebih membentuk afeksi sehingga menjadi individu yang memiliki kepribadian baik. Pesantren merupakan lembaga yang jelas menanamkan pendidikan agama islam kepada santrinya salah satu karakter yang ada di pondok pesantren adalah karakter religius. Religius adalah orang yang taat terhadap ajaran agamanya. Karakter religius sendiri dalam islam yakni berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang telah diajarkan oleh agama islam.

Individu bisa dianggap religius jika bisa mengaplikasikan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun tiga kriteria religius yakni:

a) Keterlibatan diri dengan Allah

Seorang santri atau peserta didik dapat dikatakan memiliki karakter religius bila dalam kehidupan sehari-harinya selalu melibatkan diri dengan Allah seperti melaksanakan sholat lima waktu dan tidak lupa bersyukur atas apa yang dimiliki.

- b) Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Allah

Murid selalu mencontoh perilaku dari pendidik maka sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan teladan yang baik. Contoh perilaku dari peserta didik yang sadar dengan sistem nilai bersumber dari Allah seperti berbuat baik kepada kedua orang tua peserta didik atau santri melakukan perbuatan baik kepada kedua orang tua secara sadar dan mengetahui sumbernya dari Allah.

- c) Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Allah.

Peserta didik haruslah memiliki karakter religius seperti memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Allah karena dia sadar bahwa semua yang kita miliki di dunia hanyalah titipan begitupun usaha yang telah dilakukannya harus pasrah atas kehendak Allah.<sup>44</sup>

## 2) Karakter Jujur

Jujur adalah karakter yang terbentuk dari sifat amanah. Yaumi berpendapat seseorang dapat dikatakan jujur jika ia bisa melakukan tugas dan kewajibannya. Sedangkan menurut Kusuma jujur adalah mengungkapkan perbuatan dan perkataan sesuai dengan fakta dan tidak bohong hal tersebut merupakan keputusan individu secara sadar. Schiller Yaumi berpendapat bahwa

<sup>44</sup> Dian Popi Okari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28 no 1 (Juni 2019): 47, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

menanamkan karakter jujur pada anak usia dini sangatlah penting karena hal tersebut akan membawa individu mengarah kepada kehidupan yang baik. . Jadi dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan suatu perilaku atau perkataan setiap individu sesuai dengan fakta dan tidak adanya unsur kebohongan. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter jujur yakni:

a) Tekadnya kebenaran dan kemaslahatan

Peserta didik harus didik memiliki tekad yang benar demi kemaslahatan, seperti dia bertekad untuk belajar sehingga dengan tekadnya dapat melatih kemampuan berfikir dan meningkatkan mengolah informasi dengan baik .

b) Jika berkata tidak bohong

Setiap anak haruslah didik untuk berkata jujur sejak dini. Kejujuran adalah dasar dari perbuatan-perbuatan lainnya dan jujur menjadikan hidup lebih tenang dan tidak gelisah, seperti peserta didik harus jujur dalam menyelesaikan tugasnya dan tidak mencontek ketemannya.

c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Perbuatan atau sikap peserta didik sesuai dengan kata hatinya misalkan dia berkata kepada gurunya sudah menyelesaikan tugas rumah hal itu dibuktikan dengan buku

catatan tugas rumahnya sudah diselesaikan dirumah bukan di sekolah.<sup>45</sup>

### 3) Toleransi

Menurut UNESCO, toleransi adalah penghormatan, penerimaan, dan penikmatan keragaman budaya yang kaya, metode ekspresi diri yang bervariasi, dan cara hidup manusia. Sedangkan toleransi merupakan sikap yang bersedia menghargai pendapat, prinsip, pandangan, kelakuan, kepercayaan dll yang bertentangan dengan prinsip atau pendapat kita. Dengan toleransi kita akan hidup rukun dan damai walaupun memiliki banyak perbedaan. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini kepada anak mengingat bahwa di Indonesia memiliki berbagai perbedaan seperti budaya, ras, warna kulit bahkan perbedaan pendapat dengan orang lain ketika dilingkungan sekolah atau dilingkungan masyarakat. Adapun ciri-ciri orang dapat memiliki sikap toleransi yakni:

#### a) Menerima pendapat yang berbeda dari orang lain

Ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah atau masyarakat harus menerapkan sikap toleransi seperti ketika pendapat temannya lebih diterima dibandingkan pendapat dirinya maka dirinya harus menerimanya dan tidak boleh marah.

<sup>45</sup> Andika Novriyansyah, Anni Suprapti, “ Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Potensia* 2, no 1 (2017): 18-19, <http://repository.radenintan.ac.id/17394/1/bab%201%2C5%20dapus.pdf>.

- b) Tidak memaksa keyakinan atau pendapat kepada orang lain

Ketika pendapatnya tidak diterima oleh orang lain maka peserta didik tidak boleh memaksakan pendapatnya kepada teman atau orang lain.

- c) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>46</sup>

Peserta didik dapat dikatakan memiliki sikap toleransi jika ia mau dan mampu bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang berbeda dengan dirinya seperti, ketika mendapatkan tugas kelompok maka ia mau dan bekerja sama dengan kelompoknya meskipun teman kelompoknya memiliki latar belakang yang berbeda entah itu ras, suku, budaya, bahasa dll.

#### 4) Karakter Disiplin

Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin disciplina dan discipulus, yang berarti mengajar dan murid. Disiplin, di sisi lain, adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai undang-undang dan peraturan. Karakter disiplin dalam lingkup pesantren yakni sebagai usaha pemberian tuntutan kepada santri supaya memiliki kontrol diri untuk mentaati segala peraturan dan tata tertib yang ada, dan menjauhi segala bentuk penyimpangan serta pelanggaran yang

<sup>46</sup> Punjul Suprianti, “ Pengembangan instrumen pengukuran toleransi pada mahasiswa sekolah menengah pertama”, *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no 2 (September, 2018):119, <https://doi.org/10.30738/wd.v6i2.3390>.

merugikan santri atau pesantren. Tujuan karakter disiplin bagi murid yakni untuk mendidik murid supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, bukan semata-mata memberikan rasa takut atau mengekang. Adapun ciri-ciri murid yang memiliki karakter disiplin yakni:

a) Hadir tepat waktu

Sebagai peserta didik atau santri yang memiliki sikap terpuji salah satunya harus memiliki sifat disiplin dalam hal apapun, begitu pun ketika masuk kelas saat sekolah harus datang tepat waktu dan tidak boleh terlambat. Tidak hanya peserta didiknya saja yang harus datang tepat waktu gurunya pun juga harus memberikan contoh untuk tidak terlambat datang.

b) Mematuhi tata tertib dan lain-lain

Peserta didik atau santri harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan disekolah atau pesantren, misalnya ketika dipesantren tidak boleh keluar atau pulang tanpa izin dari pengurus pondok dan Kiai.<sup>47</sup>

5) Karakter Peduli Sosial

Kecerdasan intelektual bukan hanya mempengaruhi tingkah laku seseorang tetapi kecerdasan emosional juga mempengaruhi. Kecerdasan emosional dibutuhkan manusia dalam meningkatkan

<sup>47</sup> Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin D Lingkungan Sekolah", Jurnal Tawadhu, Vol 2 no 1 (2018): 344-346.

kualitas hidupnya karena kecerdasan emosional akan membantu menemukan solusi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di lingkungannya, seperti memiliki rasa empati. Menurut Darmiatun peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, peduli sosial juga merupakan bagian dari karakter yang baik. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter sosial adalah:

a) Tolong menolong

Sikap tolong menolong ini hendaknya sudah diterapkan kepada anak sejak dini, seperti ketika membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau upah dan menolongnya dengan rasa ikhlas.

b) Tenggang rasa

Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka kehidupan masyarakat yang hamonis diperlukan sikap tenggang rasa. Tenggang rasa yakni menghargai dan menghormati perasaan orang dan menempatkan dirinya pada situasi yang dialami orang tersebut, seperti kita tidak menyinggung atau menyakiti orang lain walau memiliki perbedaan dengan kita.

c) Aksi sosial.

Aksi sosial dilakukan untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan dari kita untuk menumbuhkan rasa

kemanusiaan, seperti berbagi sembako kepada orang yang membutuhkan<sup>48</sup>

#### 6) Karakter Tanggung Jawab

Menurut Agustian nilai-nilai yang terkandung di dalam tanggung jawab, disiplin, jujur, adil, peduli, kerja sama. Sedangkan menurut Yaumi tanggung jawab merupakan perilaku seseorang yang wajib menyelesaikan tugas yang telah diberikan orang lain atau diri sendiri jika tidak dilaksanakan maka siap menerima hukuman dan kegagalan.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang memiliki rencana di masa depan, selalu mau mencoba, melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik, dan berpikir dulu sebelum bertindak karena mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterimanya. Orang yang bertanggung jawab selalu bertanggung jawab atas tindakan, ucapan, dan perbuatannya.

Adapun tanggung jawab dibagi menjadi tiga yakni:

- a) Tanggung jawab pribadi yakni menjadikan dirinya sendiri individu yang berkarakter baik
- b) Tanggung jawab sosial kepada orang lain yaitu memberikan manfaat kepada orang yang berada disekitar dan antar sesama
- c) Tanggung jawab kepada Tuhan yakni menjadi pribadi yang berusaha melakukan sesuatu yang terbaik bagi Tuhan, diri

---

<sup>48</sup> Tri Utami H, Alfiandra, dan Sri Artati Waluyati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa DI SMP Negeri 1 Palembang", *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 6, no 1 (Mei 2019):18-21, <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>.

sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya, bangsa dan negara dengan memiliki karakter yang baik.<sup>49</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>49</sup> Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta dan Subuh Anggoro, “ Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh”, *Jurnal Papeda* 2, no 1 (Januari 2020): 44, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bentuk metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme hal ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (*natural setting*). Analisis data pada metode penelitian kualitatif bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna.<sup>50</sup> Penelitian ini dimaksud dengan tujuan untuk mengetahui Keteladan Kiai Syakir Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan, dipercaya dan mempunyai bukti secara ilmiah.

Penelitian ini bersifat studi tokoh biografi bentuk potrait. Studi tokoh adalah kajian atau penelitian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu. Studi tokoh dibedakan kajian tokoh dalam studi karya sastra atau film. Studi karya film mengkaji tokoh yang ada di novel, cerpen, romen, sinetron dan film yang bersifat fiksi sedangkan studi tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini mengkaji tokoh yang real, empirik atau ada dalam kenyataan dan bersifat faktual. Penelitian terhadap tokoh pada dasarnya mengkaji tokoh yang sudah meninggal tetapi tidak menutup kemungkinan juga mengkaji tokoh yang masih hidup karena adanya

---

<sup>50</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung:Alfabeta, 2018), 38.

kemungkinan fase selanjutnya yang mengarah pada perubahan dan perkembangan dalam fase hidup tokoh setelah studi dilakukan terhadapnya.

Dalam menentukan tokoh yang akan dikaji harus mempertimbangkan beberapa indikator yaitu: aspek integritas, aspek karya-karya monumental yang bermanfaat bagi masyarakat berupa bentuk fisik atau nonfisik, memastikan kembali apakah tokoh yang diteliti benar-benar merupakan seorang tokoh atau bukan. Metode penelitian studi tokoh yang digunakan oleh peneliti yaitu metode studi biografis. Dalam biografi harus memperhatikan kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukungnya, lukisan sejarah zamannya, keberuntungan dan kesempatan. Studi biografi yang dipakai oleh peneliti yaitu studi biografi bentuk potrait untuk memahami sang tokoh. Memahami tokoh yang dimaksud yaitu memahami tokoh dari dalam atau makna subjektif dari tokoh sesuai dengan penafsiran tokoh tentang hidupnya sendiri.<sup>51</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Langkah metode penelitian selanjutnya yaitu lokasi penelitian, peneliti hendak melakukan penelitian ke suatu wilayah.<sup>52</sup>

Lokasi Penelitian merupakan tempat yang sudah ditentukan agar mendapatkan area batasan yang jelas sehingga tidak menimbulkan keaburan. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah

<sup>51</sup> Rahmadi, "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama", Al-Banjari 18, no 2 (Juli-Desember 2019): 276-281, <http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>.

<sup>52</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2021), 94.

Jalan. Balung 114 Sukorejo Bangsalsari Jember. Dalam pemilihan lokasi sudah melalui pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai pendidikan formal dimulai dari tingkat MTS, MA, dan SMK serta pesantren yang dapat bertahan di tengah zaman yang modern terutama di desa Bangsalsari.
2. Pengasuh sekaligus pendiri Pondok As-Syaf'iyah yakni Kiai Sakir pernah menjadi ketua Suriyah NU di Jember.
3. Kiai Syakir merupakan seseorang yang akhlak dan kepribadianya baik sehingga menjadi teladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berisi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk mengetahui karakteristiknya, menentukan informan dengan cara data dipilah sehingga validitasnya terjamin.<sup>53</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang mulanya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena data yang didapat belum memuaskan sehingga mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan semakin besar.<sup>54</sup>

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menentukan subjek dalam penelitian sebagai berikut:

<sup>53</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember,2021), 95.

<sup>54</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung:Alfabeta, 2018), 368.

1. KH. M.Syakir Shanhaji, BA, selaku pendiri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari
2. Ustad Arifin, Ustad Muhammad Tegar Alaikasalam, Ustad Mahmud. Ustad Marzuqi, Ustad Mahmud, Ustad Hamid.
3. Ustadzah Rista Maulistia, Ustadzah Latifatul Laili. Ustadzah Alviatul Munawaroh, Ustadzah Khomariatul Qolbi, Ustadzah Khoirin Muzayanah.
4. Santri putra Ahmad Junaidi, Riski, Abduh, Saiful Hidayat, Samsul Arifin.
5. Santri putri Femi Ayu Kumala Dewi, Eka Dwi Rahmawati, Nabilatul Arifah, Nur Fajrin Marsela Putri, Maulidatul Jannah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini berisi teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, seperti observasi partisipan, wawancara yang lebih mendalam, dan dokumen.<sup>55</sup>

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dapat dikembangkan instrumen penelitian yang sederhana, yang dapat dihaapkan menjadi pembanding dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kemudian teknik yang digunakan sebagai berikut:

<sup>55</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2021), 95.

<sup>56</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), 374.

a. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan dapat melakukan penelitiannya jika ia memiliki data yang dikumpulkan melalui observasi. Dengan observasi di lapangan akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami konteks data dan menjadikan pengalaman langsung yang dirasakan oleh peneliti.<sup>57</sup>

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mencari informasi data dengan mengamati fenomena yang akan ditelitinya yang berada di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik observasi sebagai berikut:

- 1) Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu:
  - a) sifat istiqomah dalam shalat berjama'ah, b) sabar dalam mendidik santrinya, c) ramah kepada siapapun tanpa memandang status sosial, d) pandai dalam ilmu bahasa Arab dan kitab kuning.
- 2) Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu:
  - a) pembiasaan dimana santri wajib mengikuti kegiatan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter yang baik, b) para ustad dan ustazah mencontohkan langsung dengan dirinya sendiri misalnya, ustad/ustadzah selalu datang tepat waktu ke masjid saat memasuki waktu shalat, c) adanya tata tertib

---

<sup>57</sup> Rasto, 377.

pesantren dan berlakunya ta'zir (hukuman) bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rencana wawancara tidak terstruktur, dimana instrumen wawancara diatur sesuai dengan pengaturan dan urutan yang telah ditentukan dan tidak berpedoman pada wawancara yang sudah disusun sebelumnya.<sup>59</sup>

Alasan peneliti menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur karena ingin mendapatkan data yang lebih akurat dan jelas yang tidak hanya berpedoman pada pertanyaan yang sudah disusun sehingga data yang diperoleh lebih mendalam mengikuti alur jawaban dari informan. Data yang ingin diperoleh peneliti dengan menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur adalah sebagai berikut:

- 1) Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu: a) sifat istiqomah dalam sholat berjama'ah, b) sabar dalam mendidik santrinya, c) ramah kepada siapapun tanpa memandang status sosial, d) pandai dalam ilmu bahasa Arab dan kitab kuning.
- 2) Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu: a) pembiasaan dimana santri wajib

<sup>58</sup> Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 130

<sup>59</sup> Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 377.

mengikuti kegiatan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter yang baik, b) para ustad dan ustazah mencontohkan langsung dengan dirinya sendiri misalnya, ustad/ustadzah selalu datang tepat waktu ke masjid saat memasuki waktu sholat, c) adanya tata tertib pesantren dan berlakunya ta'zir (hukuman) bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh peneliti berupa dokumen yang telah lalu.<sup>60</sup> Informasi yang dikumpulkan, termasuk catatan, publikasi dengan sudut pandang, artefak, dan teori yang berkaitan dengan masalah studi. Teknik investigasi, profil, program kerja, visi, dan kuantitas santri di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember.

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data berkenaan dengan keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember. Data yang diperoleh yakni:

- 1) Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter di Pondok As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu: a) sifat istiqomah dalam sholat berjama'ah, b) sabar dalam mendidik santrinya, c) ramah kepada siapapun tanpa memandang status sosial, d) pandai dalam ilmu bahasa Arab dan kitab kuning.

---

<sup>60</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung:Alfabeta, 2018), 396.

- 2) Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu: a) pembiasaan dimana santri wajib mengikuti kegiatan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah karakter yang baik, b) para ustad dan ustdzah mencontohkan langsung dengan dirinya sendiri misalnya, ustad/ustadzah selalu datang tepat waktu ke masjid saat memasuki waktu sholat, c) adanya tata tertib pesantren dan berlakunya ta'zir (hukuman) bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren.

#### **E. Analisis Data**

Pada bagian ini berisi proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan bahan lainnya. Hal ini memudahkan peneliti dalam memaparkan hasil temuan di lapangan. Pada analisis data berisi pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, pencairan pola, mengungkap dan menemukan hal penting untuk dilaporkan.<sup>61</sup>

Teknik analisis data adalah hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lain yang telah disusun secara metodis agar dapat dipahami dan diakses oleh orang lain. Peneliti melakukan analisis data sebelum terjun ke lapangan, saat di lapangan, dan setelah keluar dari lapangan. Berada di lapangan saat mengumpulkan data sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Miles, Huberman dan Saldana berpendapat tentang menganalisis data kualitatif dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga data yang diperoleh tidak jenuh. Tahap-tahap kegiatan analisis data ada 3 yaitu:

---

<sup>61</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2021), 95.

kondensasi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Penganalisisan data dipakai saat mengumpulkan data dan selesai pengumpulan data. Tahap-tahap analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

### 1. Kondensasi Data

Dalam buku Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.

Kondensasi data adalah kegiatan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan, mengabstraksi, dan perubahan data dari catatan lapangan serta transkrip yang digunakan penelitian.

### 2. Penyajian data

Setelah data di kondensasi kemudian langkah selanjutnya yaitu penyajian data. *Peneliti* menyajikan data yang sudah diperoleh kemudian memaparkan dalam bentuk naratif singkat yang berisi analisis keteladanan Kiai Syakir, bagan, hubungan dan sejenisnya.

### 3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah merumuskan kesimpulan, yaitu *penemuan-penemuan* baru. Pada tahap ini peneliti

menyimpulkan hasil data berdasarkan rumusan masalah dan berdasarkan deskripsi yang disajikan, generalisasi dapat dibuat.<sup>62</sup>

## F. Keabsahan Data

Pada keabsahan data peneliti berusaha menemukan hasil keabsahan dari temuan sehingga peneliti memperoleh temuan interpretasi yang absah. Hasil data perlu yang diperoleh diteliti kembali kredibilitasnya dengan memakai teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, triangulasi, observasi mendalam, pembahasan sejawat, analisis terhadap kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan terhadap anggota. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui sampai atau tidak disampaikan latar lain, ketergantungan pada konteks, dan bisa tidak dikonfirmasi sumbernya<sup>63</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>64</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni pengecekan informasi data yang didapat dari beberapa sumber berbeda yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan teknik yang sama agar data menjadi kredibilitas dan kevalidan.<sup>65</sup> Contoh untuk mengetahui data tentang Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari

<sup>62</sup> Matthew B, Miles, Micael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis Edition 3*, (London: Sage, 2014), 12

<sup>63</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember* (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2021), 95-96.

<sup>64</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2018), 273.

<sup>65</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 440.

Jember, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, ustad/ustadzah, pengurus, dan santri, kemudian dikroscek dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Selanjutnya dari data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda

## 2. Triangulasi Teknik

Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.<sup>66</sup> Misalnya, data yang dikumpulkan dengan metode wawancara dapat diperiksa kembali dengan menggunakan metode observasi. Contoh dalam menguji data tentang Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember dilakukan dengan teknik wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Strategi penelitian terakhir disebut tahapan penelitian, dan itu mencakup dimulai dengan penelitian sebelumnya, mengembangkan rencana, melakukan penelitian aktual, dan kemudian membuat laporan.<sup>67</sup>

Tahap-tahap dalam penelitian terdiri dari 3 tahap yakni tahap pra penelitian lapangan, tahap penelitian lapangan, dan tahap analisis data.

Adapun tahap-tahap penelitian dijelaskan sebagai berikut:

<sup>66</sup> Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung:Alfabeta, 2018), 440.

<sup>67</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember* (Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember,2021), 96.

1. Tahap pra penelitian lapangan

Tahap pra lapangan peneliti melakukan konfirmasi terhadap pihak dari Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember untuk melakukan penelitian. peneliti juga mempersiapkan rancangan penelitian yang berupa pedoman penelitian dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dan penelitian yang dilakukan lebih terstruktur.

2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan

Tahap penelitian lapangan peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian secara langsung. Pada tahap ini peneliti harus bisa memahami latar belakang dan tujuan dari penelitian. Setelah mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yang sudah direncanakan oleh peneliti, seperti wawancara, observasi dan data-data yang menunjang penelitian.

3. Tahap akhir penelitian lapangan

Tahap akhir penelitian merupakan tahap terakhir dari tahap-tahap penelitian. pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah kembali kemudian menarik kesimpulan yang disusun dalam sebuah laporan penelitian sesuai kaidah karya tulis ilmiah.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As- Sayafi'iyah

Awal berdirinya pondok pesantren As-Syafi'iyah pada tahun 1982 di desa Sukorejo kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang didirikan oleh K.H Syakir Shanji, BA. Beliau memiliki istri yang bernama HJ Siti Nurasia, selain itu beliau juga dikarunia lima anak yang bernama Zainatin Arifah, Ifa Nurfarida, Farah Marisa, Nur Mashudi Afini dan Hilyatul Labibah. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo yang pada saat itu pengasuh pondoknya adalah Kiai As'ad Syamsul Arifin. Kiai As'ad merupakan perantara antara Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari yang berada di Jombang dan KH Kholil Bangkalan di Madura untuk membentuk suatu organisasi keagamaan yang dikenal dengan Nahdatul Ulama (NU).

Setelah Kiai Syakir lulus dari pesantren beliau aktif di partai politik. Pada saat itu partai politik hanya terdiri dari tiga yaitu PKB, PDI dan GOLKAR. Beliau bergabung di partai PKB sebagai juru kampanye karena beliau ingin organisasi NU lebih besar selain itu di dalam partai tersebut banyak sekali ulama-ulama yang bergabung. Karena beliau memiliki posisi menjadi juru kampanye atau pembicara maka banyak orang yang mulai mengenal sosok beliau yang memiliki karakter yang baik dan pengetahuan yang luas. Kemudian suatu hari ada salah satu orang

yang ingin anaknya didik beliau tetapi beliau ragu karena menurut beliau kemampuan yang dimilikinya masih belum cukup.

Akhirnya beliau bersama teman-temanya pergi ke pondok pesantren yang dulu beliau pernah belajar yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo untuk bertemu sang Kiai atau gurunya. Pada saat beliau bertemu gurunya yaitu Kiai As'ad, gurunya langsung mengatakan kepada beliau untuk menerima anak tersebut. Setelah mendapatkan perintah dari guru dan dengan keyakinannya beliau akhirnya menerima anak dari orang tersebut untuk di didiknya. Anak tersebut merupakan santri sekaligus murid pertama beliau, kemudian dengan seiring berjalannya waktu maka banyak orang tua mulai menaruh kepercayaannya kepada beliau untuk menitipkan anak-anak mereka sekaligus mendidiknya kepada Kiai Syakir dan pada akhirnya beliau memiliki banyak santri sehingga beliau memutuskan membuat sebuah pesantren dengan nama Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.

## **2. Visi Misi Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari**

### **a. Visi**

Mencetak Santri yang cerdas, terampil, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar secara disiplin dan efektif.
- 2) Banyak mengadakan praktek dalam pelajaran.
- 3) Mengintensifkan mata pelajaran agama dan penerapannya.

- 4) Memperdalam ilmu Syariat Islam dengan sebenar-benarnya
- 5) Memperaktekkan akhlaul karimah dalam aktivitas di Pondok Pesantren.
- 6) Mencetak Kader-kader Ulama'.

### **3. Profil Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**



Nama Pesantren : Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah  
 Alamat :  
 Desa : Sukorejo  
 Kecamatan : Bangsalsari  
 Kabupaten : Jember  
 Propinsi : Jawa Timur  
 Nama Yayasan : Yayasan As-Syafi'iyah  
 Alamat Yayasan : JL. Balung No 114 Sukorejo Bangsalsari  
 Nomor Piagam : 51035090420  
 Tahun Berdiri : 2007  
 Alamat : Desa Sukorejo Kec. Bangsalsari Kab. Jember  
 Nama Pengasuh : KH. M. Syakir Shanhaji, BA  
 Nomor Telpon : 082301422394  
 Kepemilikan Tanah : Yayasan As-Syafi'iyah  
 Status Tanah : Hak Milik  
 Luas Tanah : 5063 M<sup>2</sup>  
 Status Tanah : Wakaf

Data santri dalam 3 tahun terakhir : 564 santri

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data dan analisis data adalah bagian yang berisi tentang uraian hasil penelitian di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di pondok Pesantren As-Syafi'iyah peneliti dapat mengetahui keteladanan Kiai Syakir yang meliputi:

### **1. Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah**

Keteladanan adalah sifat atau tingkah laku baik seseorang yang bisa ditiru atau dicontoh. Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji sebagai pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren sangat berpengaruh dalam perilaku santrinya di kehidupan sehari-hari. Beliau tidak hanya memberikan contoh saja melainkan juga menerapkannya karena pada dasarnya beliau memulai perbuatan yang baik selalu diawali dari dirinya sendiri.

Kiai Syakir merupakan sosok yang istiqomah dalam melakukan hal kebaikan contohnya beliau istiqomah dalam sholat berjama'ah bersama santrinya. Kiai Syakir selalu mengikuti sholat berjama'ah kecuali ketika beliau sedang bepergian bahkan ketika beliau sedang sakit tidak terlalu parah sebisa mungkin tetap mengikuti sholat berjama'ah walaupun hanya sebagai makmum.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Ustad

Arifin, bahwa:

“Teladan yang bisa diambil dari Kiai itu banyak tetapi salah satu yang bisa saya contoh adalah beliau selalu istiqomah dalam sholat berjama’ah meskipun beliau tidak mengimami bahkan ketika sakit yang tidak terlalu parah beliau tetap mengikuti sholat berjama’ah bersama santrinya dengan hal itu secara tidak langsung beliau mencontohkan teladan yang baik bagi santrinya.”<sup>68</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada santri yang bernama

Ahmad Junaidi, bahwa:

“Keteladanan kiai yang bisa saya contoh yaitu sifat disiplin atau istiqomahnya dalam hal sholat berjama’ah atau mengajar santrinya.”<sup>69</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Kiai Syakir merupakan sosok yang sabar dalam mendidik anak santrinya, misalnya ketika santri melakukan pelanggaran atau tidak bisa dalam hal pelajaran beliau tidak pernah marah melainkan menasehati, menegur dan mengajari dengan telaten sampai santri itu bisa.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada santri putra yang bernama Riski, bahwa:

“Kiai adalah sosok yang sabar dalam menghadapi santri-santrinya ketika santri melakukan pelanggaran beliau tidak pernah marah hanya menasehati dan memberikan sanksi yang bermanfaat bagi santrinya seperti, dijemu ketika melakukan pelanggaran dengan dijemu tubuh santri akan sehat dan hal itu bermanfaat bagi santri”.<sup>70</sup>

Selain itu diperkuat dengan hasil wawancara kepada santri putri yang bernama Ayu, bahwa:

<sup>68</sup> Ustad Arifin, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi’iyah, 5 Januari 2022.

<sup>69</sup> <sup>65</sup> Ahmad Junaidi, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi’iyah, 8 Juni 2022.

<sup>70</sup> Riski, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi’iyah, 10 Januari 2022.

“Keteladaan Kiai yang bisa saya tiru yaitu sifat sabar karena beliau selalu sabar menghadapi santri-santrinya yang nakal beliau tidak pernah marah melainkan menasehati dan menegurnya”.<sup>71</sup>

Kemudian juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ustdzah Qomariah menyatakan, bahwa:

“Keteladanan Kiai Syakir salah satunya yaitu sifat sabar. Beliau tidak pernah marah-marah atau memukul santri ketika melakukan pelanggaran, tetapi ditegur, dinasehati dan diberikan sanksi yang sesuai dengan aturan pondok pesantren.”<sup>72</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu menemukan bahwa keteladanan Kiai Syakir tidak hanya dalam hal istiqomah melainkan juga Kiai Syakir adalah sosok yang ramah atau humble kepada siapa saja, misalnya kepada santri atau masyarakat sekitar. Kiai Syakir selalu menyapa santri yang beliau temui bahkan bukan hanya sekedar menyapa beliau juga selalu menanyakan bagaimana keadaan atau kegiatan yang dilakukan santri dll. Kiai Syakir juga selalu tersenyum, menyapa dan berbincang-bincang terhadap masyarakat sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, sosok Kiai Syakir terkenal dengan sifat ramahnya kepada siapa saja. Dengan kepribadian beliau yang ramah menjadikan beliau dekat dengan santri dan masyarakat.<sup>73</sup>

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh ustad Tegar, bahwa:

“Keteladanan kiai Syakir itu banyak tetapi salah satunya yang bisa saya teladani yaitu sifat ramah beliau. Kiai ketika bertemu santri

<sup>71</sup> Femi Ayu Kumala Dewi, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 21 Januari 2022.

<sup>72</sup> Khomariatul Qolbi, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 4 Juni 2022.

<sup>73</sup> Obsrvasi, di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 17 Januari 2022.

atau masyarakat sekitar selalu tersenyum, menyapa bahkan berbincang-bincang tanpa memandang status sosialnya.”<sup>74</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara kepada santri putri bernama Eka, bahwa:

“Ketedanan Kiai Syakir yaitu sabar, rendah hati dan ramah, misalnya kepada santri atau warga sekitar dengan menyapa atau menanyakan hal-hal apa saja. Dengan kepribadian beliau yang ramah beliau menjadi dekat dengan santri dan warga sekitar.”<sup>75</sup>



**Gambar 4.1**  
**Kegiatan Jum'at manis**<sup>76</sup>

Gambar diatas adalah kegiatan jum'at manis yang dipimpin oleh Kiai Syakir, selain itu kiai Syakir juga terlihat berinteraksi dengan berbagai dari kalangan orang tanpa memandang status sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Kiai Syakir adalah orang yang pandai dalam kitab kuning dan bahasa Arab. Hal ini dibuktikan ketika selesai sholat subuh santri melaksanakan kegiatan pengajian kitab kuning tafsir Jalalen bersama Kiai Syakir. Kiai Syakir

<sup>74</sup> Ustad Muhammad Tegar Alaikasalam, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 19 Januari 2022.

<sup>75</sup> Eka Dwi Rahmawati, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 4 Juni 2022.

<sup>76</sup> Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, “Kegiatan jum'at manis”, 10 Januari 2022.

ketika menyampaikan materi mudah dipahami oleh santrinya. Seiring bertambahnya usia Kiai Syakir sekarang jarang mengajar kitab kuning lagi dikarenakan kondisi fisik yang semakin menurun, maka yang mengajar kitab kuning adalah Gus Wahid salah satu menantu Kiai Syakir.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh santri putra bernama Faris menyatakan, bahwa:

“Keteladanan yang bisa saya contoh dari Kiai adalah Kiai pandai dalam mengaji kitab kuning dan bahasa Arab, sehingga memotivasi saya untuk selalu belajar kitab kuning dan bahasa Arab”.<sup>77</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara kepada santri putri bernama Nabila menyatakan, bahwa:

“Keteladanan Kiai Syakir itu sebenarnya banyak tapi yang bisa saya contoh salah satunya ketika beliau mengajar kitab kuning mudah dipahami oleh santri-santrinya. Kiai Syakir juga pandai dalam mengaji kitab kuning dan ilmu bahasa Arab.”<sup>78</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah

Pesantren merupakan tempat untuk memperdalam ilmu agama sekaligus membentuk karakter karena di pesantren terdapat beberapa kegiatan yang membentuk karakter anak menjadi akhlak yang baik. Pembentukan karakter di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah salah satunya dengan pembiasaan. Santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan selama di pondok pesantren dengan mengikuti kegiatan secara terus menerus akan menjadikan sebuah kebiasaan dan menjadi karakter yang baik.

<sup>77</sup> Faris Alfarisi, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 10 Januari 2022.

<sup>78</sup> Nabilatul Arifah, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 21 Januari 2022.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada Kiai Syakir yang menyatakan, bahwa:

“Pembentukan karakter santri yaitu dengan adanya kebiasaan. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan melekat menjadi sebuah karakter yang baik.”<sup>79</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada ustad Mahmud yang menyatakan, bahwa:

“Pembentukan karakter santri salah satunya dengan kebiasaan. Di pondok pesantren sudah dibentuk kegiatan yang membentuk karakter santri menjadi baik. Dengan mengikuti kegiatan santri akan terbiasa dan menjadi karakter yang baik.”<sup>80</sup>



**Gambar 4.2**

**Kegiatan Mengaji Bersama<sup>81</sup>**

Gambar diatas menunjukkan bahwa kegiatan santrri setelah sholat subuh membaca Al-Qur'an bersama kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan bagi santri, sehingga melekat menjadi karakter yang baik.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa sebagian santri kadang masih tidak mengikuti kegiatan di pesantren. Hal

<sup>79</sup> Kiai Syakir Shanhaji B,A, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 5 Januari 2022.

<sup>80</sup> Ustad Muhammad Mahmud, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 7 Juni 2022.

<sup>81</sup> Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, “Kegiatan mengaji bersama”, 20 Januari 2022.

itu dikarenakan santri kadang merasa malas untuk mengikuti kegiatan sehingga melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah dibuat oleh pesantren, sehingga santri harus siap dengan konsekuensinya jika melanggar yaitu mendapatkan hukuman.<sup>82</sup>

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada santri yang bernama Saiful Hidayat yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai santri pernah malas ketika mengikuti kegiatan di pesantren karena hal tersebut saya melanggar tata tertib di pondok dan diberi sanksi. Pelanggaran yang pernah saya lakukan adalah pelanggaran kecil misal tidak mengikuti sholat berjama’ah. Setelah saya diberi sanksi oleh pengurus maka saya menyadari dari kesalahan saya untuk dijadikan pelajaran dan tidak mengulanginya lagi”.<sup>83</sup>

Hal ini diperkuat hasil wawancara kepada santri putri yang bernama Putri yang menyatakan, bahwa:

“Saya pernah tidak mengikuti kegiatan seperti, sholat jama’ah atau ngaji kitab karena malas. Hal itu merupakan pelanggaran sehingga saya diberi sanksi atau hukuman oleh pengurus seperti denda dan disuruh cuci piring.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembentukan karakter santri tidak hanya dilakukan oleh Kiai Syakir tetapi ustad atau ustadzah serta pengurus pondok juga ikut membantu. Ustad atau ustadzah yang berada di pondok selain bertugas mengajar juga sebagai pengurus yang memiliki peran dalam pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, pembentukan karakter santri di pondok selain melalui kebiasaan yaitu dengan langsung mencontohkan diri kita secara langsung atau menjadi

<sup>82</sup> Observasi, Pondok Pesantren As-Syafi’iyah, 27 Januari 2022.

<sup>83</sup> Saiful Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi’iyah, 8 Juni 2022.

<sup>84</sup> Nur Fajrin Marsela Putri, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi’iyah, 4 Juni 2022.

teladan bagi santri seperti, mencontohkan sifat disiplin atau mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada ustadzah Laili yang menyatakan, bahwa:

“Untuk pembentukan karakter santri saya langsung mencontohkan diri saya sendiri, seperti disiplin dan mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren.”<sup>85</sup>



**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Sholat Berjama'ah**<sup>86</sup>

Gambar tersebut menunjukkan bahwa para ustad selalu mengajarkan sifat disiplin kepada santri salah satunya dengan disiplin saat sholat berjama'ah supaya tidak masbuq (ketinggalan rokaat jama'ah).

Selain sikap disiplin para ustad juga mencontohkan karakter seperti kesopanan, tawadhu, kemandirian saling menghargai dan menghormati sesama dan yang lebih tua atau muda. Mengingat di pondok pesantren terdapat berbagai macam usia, karakter dll.

<sup>85</sup> Latifatul Laili, diwawancarai oleh Penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 4 Juni 2022.

<sup>86</sup> Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, “Kegiatan Sholat Berjama'ah”, 1 Juni 2022.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada ustad Marzuqi yang menyatakan, bahwa:

“Teladan atau akhlak tidak cukup hanya sekedar diajarkan tapi harus ditularkan. Di pesantren ustad harus memberikan uswatun hasanah karena pendidik merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter dengan mencontohkan sifat tawadhu, sopan, mandiri dan saling menghargai serta menghormati dan ibadah, dzikir, wirid dan doa. Terutama doa guru (untuk muridnya)”<sup>87</sup>

Ustad Marzuqi sebagai salah satu pendidik yang berada di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah selalu mengajarkan berdoa kepada Allah SWT untuk muridnya. Pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi berdoa kepada Allah agar murid menjadi anak yang berguna di dunia dan akhirat.

Berada di pondok Pesantren terdapat berbagai macam usia, karakter dll, karena di pesantren tidak dibatasi usia atau materi untuk memperdalam ilmu agama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti menemukan bahwa di pondok pesantren As-Syafi'iyah santri diajarkan saling menghargai, menghormati, dan menyayangi mengingat mereka semua jauh dari orang tua dan keluarga.

Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara kepada ustadzah Alviatul yang menyatakan, bahwa:

“Karakter yang saya ajarkan kepada santri salah satunya yaitu saling menghargai dan menghormati. Menghargai perbedaan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda dengan begitu santri bisa hidup rukun dan damai.”<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Ustad Marzuqi Ibrahimy, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 7 Juni 2022.

<sup>88</sup> Alviatul Munawaroh, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 4 Juni 2022.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada ustad Hamid yang menyatakan bahwa:

“Karakter yang bisa saya tanamkan pada santri yaitu tawadhu, mandiri, sopan dan menghargai serta menghormati terhadap sesama atau yang lebih tua. Sehingga santri hidup rukun di pondok.”<sup>89</sup>



**Gambar 4.4**  
**Kegiatan Musyawarah santri**<sup>90</sup>

Gambar diatas menunjukkan yaitu santri saat musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dalam Musyawarah terdapat perbedaan pendapat, perbedaan umur dll, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi santri karena mereka selalu menghargai perbedaan pendapat dan menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.

Selain pembentukan karakter santri di pondok pesantren As-Syafi'iyah dengan pembiasaan dan mencontohkannya langsung, pembentukan karakter juga dengan adanya tata tertib yang ada di pesantren. Tata tertib yang dibuat oleh pesantren untuk santri agar santri lebih disiplin dalam segala hal. Mengingat jumlah santri yang banyak,

<sup>89</sup> Ustad Abdul Hamid, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 7 Juni 2022.

<sup>90</sup> Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, “Kegiatan Musyawarah”, 2 Juni 2022.

maka salah satu penanaman karakter yang efektif dengan adanya tata tertib. Tata tertib dibuat untuk dipatuhi oleh santri jika melanggar maka akan mendapatkan hukuman, misalnya peraturan santri wajib sholat jama'ah maka santri yang tidak mengikutinya di beri sanksi, santri wajib mengikuti pengajian kuning dll. Di pondok pesantren As-Syafi'iyah dalam pembentukan karakter dengan adanya bimbingan akhlakul karimah oleh ketua asama masing-masing minimal satu minggu sekali.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dari ustdzah Rista yang menyatakan, bahwa:

“Pembentukan karakter santri bisa melalui dengan tata tertib. Santri yang taat terhadap tata tertib pesantren akan lebih disiplin. Jumlah santri yang banyak dan memiliki karakter berbeda maka pembentukan karakter bisa dengan membuat tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri.”<sup>91</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada ustad Tegar yang menyatakan, bahwa:

“Pembentukan karakter santri bisa dengan tata tertib pesantren. Dengan adanya tata tertib melatih sikap disiplin santri, sistem ta'zir(hukuman) kepada santri yang melanggar, dan bimbingan akhlakul karimah oleh ketua asrama masing-masing minimal satu minggu sekali.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, pengasuh, ustad/ustdzah menanamkan karakter santri untuk peduli sosial atau masyarakat, misalnya santri diajarkan untuk iuran ketika ada temennya yang tertimpa musibah, saling bekerja sama dalam membersihkan pesantren atau memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Hal ini

<sup>91</sup> Rista Maulistia, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 4 Juni 2022.

<sup>92</sup> Ustad Muhammad Tegar Alaikasalam, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 19 Januari 2022.

dilakukan agar santri memiliki jiwa empati dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada ustadzah Khoir yang menyatakan, bahwa:

“Santri diajarkan peduli sosial, misalnya yaitu tolong menolong ketika ada santri yang sedang kesusahan atau membantu masyarakat sekitar ketika membutuhkan pertolongan. Hal ini untuk mewujudkan empati dan kepedulian santri terhadap lingkungan sekitar.”<sup>93</sup>

Hal ini juga diperkuat hasil wawancara kepada santri yang bernama Samsul Arifin yang menyatakan bahwa:

“Para pengasuh, ustad atau ustadzah selalu menanamkan karakter peduli sosial, misalnya ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah maka santri yang lain akan membantu berupa materi atau tenaga. Kita juga diajarkan saling membantu terhadap masyarakat sekitar, seperti menyalurkan zakat kepada orang fakir miskin”.<sup>94</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada santri putri bernama Lida yang menyatakan, bahwa:

“Karakter yang diajarkan oleh pengasuh ustad atau ustadzah itu banyak salah satunya yaitu karakter peduli terhadap sesama atau masyarakat. Di pesantren kita jauh dari orang tua dan keluarga maka kita harus saling tolong menolong karena di pesantren kita hidup bersama santri.”<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Ustadzah Khoirin Muzayanah, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 4 Januari 2022.

<sup>94</sup> Samsul Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 8 Juni 2022.

<sup>95</sup> Maulidatul Jannah, diwawancarai oleh penulis, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, 4 Juni 2022.



**Gambar 4.5**  
**Kegiatan pemberian bantuan Sembako kepada masyarakat sekitar**<sup>96</sup>

Gambar diatas yaitu salah satu pembentukan karakter peduli sosial dengan kegiatan santri memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar pesantren yang membutuhkan dengan kegiatan tersebut akan menumbuhkan sifat empati dalam diri santri sehingga melekat dan menjadi karakter yang baik.

**Tabel: 4.1**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari?	Ditemukan keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari sebagai berikut: a. Kiai Syakir merupakan sosok yang istiqomah dalam sholat berjama'ah. b. Kiai Syakir adalah sosok yang terkenal sabar dalam mendidik santri. c. Kiai Syakir terkenal dengan sifat ramah kepada siapapun. d. Kiai Syakir merupakan sosok yang pandai dalam ilmu bahasa Arab dan kitab kuning.
2.	Bagaimana pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi'iyah Bangsalsari?	Ditemukan pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari sebagai berikut:

<sup>96</sup> Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, "Kegiatan pemberia sembako kepada masyarakat sekita", 14Juni 2022.

	<p>a. Pembiasaan yaitu santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pesantren jika dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan dan melekat menjadi karakter yang baik.</p> <p>b. Para ustad atau ustadzah langsung mencontohkan langsung, seperti waktu sholat segera datang ke masjid dan tidak masbuq.</p> <p>c. Adanya tata tertib dan sistem ta'zir yaitu santri wajib mematuhi tata tertib pesantren dan siap menerima hukuman jika melanggar.</p>
--	---

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan dan kajian teori yang didapatkan mengenai keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember sebagai berikut:

Di dalam kajian teori telah diuraikan mengenai keteladanan menyebutkan bahwa di dalam diri seorang pendidik terangkum sifat-sifat orang tua (bapak/ibu), ilmuwan yang profesional serta keteladanan. Oleh karena itu, pendidik mesti menampilkan diri sebagai sosok orang tua yang cerdas dan terampil dan jadi panutan. Di dalam diri pendidik terdapat sifat pengayom, pembimbing, pengarah dan pemelihara yang diidentikan

dengan tanggung jawab orang tua. Kemudian untuk panutan dihubungkan dengan sifat teladan Rasul Allah SAW.<sup>97</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari yang terkait perumusan keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri selaras dengan teori tersebut yang mana dalam sifat-sifat keteladanan seorang pendidik ada lima kriteria yang harus dipenuhi. Keteladanan kiai Syakir yang dapat dicontoh oleh santrinya yaitu sifat istiqomahnya dalam berjama'ah, sabar mendidik santrinya, ramah kepada siapapun termasuk santri atau masyarakat dan beliau pandai dalam ilmu bahasa Arab dan mengaji kitab kuning. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang keteladanan Kiai Syakir tersebut dapat menjadikan santri memiliki karakter yang baik dan memotivasi santri agar terus belajar meskipun tidak tahu.

Dari keteladanan Kiai Syakir yang sudah dipaparkan diatas sejalan dengan salah satu teori Prof . Dr. H Jalaluddin yang mengutip dari teori Abdullah Nashih Ulwan bahwa sifat-sifat keteladanan yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu: a) ikhlas, b) Takwa, c) ilmu pengetahuan, d) suka memaafkan, e) tanggung jawab.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, “ Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses”, (Depok: PT RAJAGRAFINDO, 2016), 151.

<sup>98</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, “ Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan proses”, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA:2016), 150-151.

## 2. Pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafi'iyah Bangsalsari

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember yaitu: a) pembiasaan, santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan selama di pesantren secara terus menerus, maka dengan itu akan menjadi karakter yang melekat pada dirinya sehingga timbullah akhlak baik. b) mencontohkan diri kita secara langsung, misalnya para ustad dan ustadzah mencontohkan dengan dirinya langsung, seperti disiplin dalam mengikuti semua kegiatan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, peduli terhadap sesama atau masyarakat. c) adanya tata tertib dan sistem ta'zir, santri diwajibkan mengikuti tata tertib di pesantren dan siap menerima ta'zir (hukuman) jika melanggar.

Dari hasil analisis data temuan data tersebut selaras dengan salah satu teori Abudin Nata dalam membentuk karakter terdapat beberapa metode yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, serta metode nasihat.<sup>99</sup>

Dari hasil analisis data temuan data tersebut juga selaras dengan salah satu teori dari Dr. Drs h. Sukadari, SE., SH., MM yaitu pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik dimulai dari usia dini, agar karakter tersebut tertanam dan mengkar pada jiwa anak. Dalam pendidikan karakter setiap individu dilatih agar

<sup>99</sup> Ami Ambrawati, Suhartono, dan Ratna Hidayah, "Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day di MI Terpadu Logaritma", *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8 no 1 (2020): 85-86, <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i1.41248>

tetap memelihara sifat baik di dalam diri mereka sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.<sup>100</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>100</sup> Dr, Drs. H. Sukadari, SE., SH., MM, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018) hlm. 47-48.,  
<http://repository.upy.ac.id/1914/1/IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan paparan diatas maka hasil yang diperoleh dari perpaduan hasil penelitian lapangan dengan kajian teori yang dilandaskan pada fokus penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah yaitu beliau sosok yang itiqomah dalam sholat berjama'ah kecuali sedang bepergian bahkan ketika sakitnya tidak terlalu parah beliau masih ikut sholat jama'ah walaupun sebagai makmum, Kiai Syakir adalah sosok yang sabar dalam mendidik santrinya, ramah kepada siapapun dan beliau pandai dalam ilmu bahasa Arab dan mengaji kitab kuning.
2. Pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah yaitu: a) pembiasaan yaitu santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan, b) mencontohkan secara langsung yaitu para ustad dan ustadzah mencontohkan dirinya secara langsung seperti, disiplin dalam sholat jama'ah tidak pernah masbuq dan c) adanya tata tertib dan hukuman yaitu pesantren membuat tata tertib yang wajib ditaati oleh santri dan ketika melanggar siap menerima hukuman.

## B. Saran-Saran

Hasil penelitian yang sudah di paparkan diatas mengenai keteladanan Kiai Syakir dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo-Bagsalsari, maka penulis dapat memberikan sarasaran diantaranya:

1. Bagi santri hendaknya lebih giat dalam mengikuti semua kegiatan pesantren karena hal tersebut akan membentuk karakter diri anda kelak.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar melihat kelemahan peneliti sehingga kelak penelitian yang hendak dilakukan mampu dikembangkan secara lebih mendalam dengan menggunakan kajian penelitian dan ranah yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah Budiarti, Jeffry Handhika, dan Sulistyoning Kartikawati, “Pengaruh Model Discovery Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-book Pada Materi Rangkaian Indikator Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, no.2 (September 2017): 21, <http://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1795>.
- Agus Salim, “Peranan Keteladanan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madsrah Aliyah Al-Ma’arif Bilae Kec. Awangpone”, *Jurnal Al-Qiyamah* 3, no 1 (Juni 2020): 37-38.
- Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no 2 (2019): 142-144, <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>.
- Abdurrahman Wahid Abdullah, “Peran Keteladanan Pendidik Dalam Perilaku Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13, no 1 (2019): 18, <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i1.921>.
- Abdul Halim Kuning, “Takwa Dalam Islam”, *jurnal Istiqra’* 6, no 1 (September 2018): 104-107, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/476/389>.
- Amelia Yulita, Ema Sukmawati dan Kamaruzzaman, “Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawa Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Ngeri 1 Subah”, *Jurnal Bikons* 1, no 2 (Desember 2021): 2.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017) hlmn. 42.
- Ami Ambrawati, Ratna Hidayah dan Suhartono, “Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day di MI Terpadu Logaritma”, *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8 no 1 (2020): 85-86, <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i1.41248>.
- Aceng Kosasih Dian Popi Okari, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28 no 1 (Juni 2019): 47, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Andika Novriyansyah, Anni Suprapti, “ Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Potensia* 2, no 1 (2017): 18-19, <http://repository.radenintan.ac.id/17394/1/bab%201%2C5%20dapus.pdf>.
- Alfiandra , Sri Artati Waluyati dan Tri Utami H, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa DI SMP Negeri 1

Palembang”, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 6, no 1 (Mei 2019):18-21, <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7920>.

Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani, “Hakikat Manusia:

Pengetahuan(Knowledge), ilmu pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama”, *Jurnal Tawadhu* 5, no 2 (Oktober 2021): 151-152, <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>.

Dedy Febrianshari, Vvian Cahaya Kusuma dkk, “ *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karkater Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 6 no 1 (April 2018):91

Dhi Bramasta , Rifa Pramasanti dan Subuh Anggoro, “ Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh”, *Jurnal Papeda* 2, no 1 (Januari 2020): 44, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>.

Djaman Satiri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Guntur Cahaya Kesuma, “Pesantren Dan Kepemimpinan Kiai”, *Jurnal Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no 1 (Juni 2014):105, <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1308>.

Haidar Ali, Nilna Azizatus Shofiyyah, Nurhayati Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren di Era Milenial”, *Belajea* 4, no 1 (2019), 3-4.

Jalaluddin. “ Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses”. Depok: PT RAJAGRAFINDO, 2016.

Latifatul Fitriyah. “Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Amabrawa Kabupaten Pringsewu”. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Mohammad Masrur, “Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, *Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no.2 (Desember 2017):272-277, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>

MR. Chemuhammad Chemamad. “Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlaq Karimah Pesantren Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang”. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017.

Muhammad Munginudin Santoso.” Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”. Skripsi, UIN Yogyakarta, 2020.

- Mochammad Salman Al Farisi. “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”. Skripsi, IN Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Moh . Nor Afandi. Pendidikan PROFENTIK Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam Transformatif. Jember: STAIN Jember Press:2013.
- Muh Idris, “Pendidikan Karakter: Prespektif Islam Dan Thomas Lickona”, Ta’dibi7, no 1 (September 2018-Februari 2019): 90-93.
- Maskuri, “ *Pendidikan Karakter Disiplin D Lingkungan Sekolah*”, Jurnal Tawadhu, Vol 2 no 1 (2018): 344-346.
- Matthew B, Miles, Micael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis Edition 3*, London: Sage, 2014.
- Nurresa Fi Sabil, Fery Diantoro, “Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Al Ishlah* 19, no 2 (2021):224-225, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>.
- Punjul Suprianti, “Pengembangan Instrumen Pengukuran Toleransi Pada Mahasiswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no.2 (2018): 118, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3390>.
- Robby Darwis Nasution, “ Kiai Sebagai Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisonal”, *Jurnal Sosiohumaniora* 19, no 2 (Juli 2017): 182, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>
- Rahmat Hidayat , Salsabila Ade Putri dan Ulin Nihayah. “Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif”, *Indonesia Journal of Counseling and Development* 3, no 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>.
- Rahmadi, “Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama”, *Al-Banjari* 18, no 2 (Juli-Desember 2019): 276-281, <http://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>.
- Sutami. “Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Milangi Sleman Yogyakarta”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018. <http://repository.upy.ac.id/1914/1/IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung:Alfabeta, 2018.

Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruksi Melalui Metode Tafsir Tematik)", *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no 2 (September 2019): 281-283, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember. Jember: UIN KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember, 2021.

Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.1 (Mei 2016): 21-28, <https://doi.org/10.30738/wd.v6i2.3390>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Wahyu Wijayanta, "Keteladanan Guru-Guru Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus di Tiga Sekolah Besar SMA Muhammadiyah di Yogyakarta)", *Jurnal G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no 1 (Desember 2018): 14, <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1308>.

Yusuf Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 1

**LAMPIRAN****SURAT KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Hasanah  
 NIM : T20181331  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/PAI  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institusi : Universitas Negeri Kiai Haji Achamd  
 Siddiq Jember

Menyatakan dengan ini sebenar-benar dalam hasil penulisan tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 September 2022  
 Saya yang menyatakan



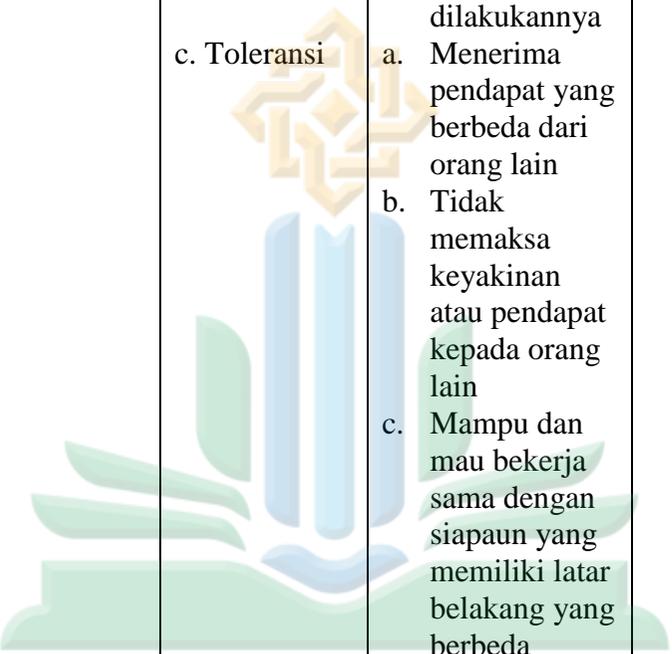
**LAILATUL HASANAH**  
**NIM. T201813**

## Lampiran 2

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
KETELADANAN KIAI SAKIR DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SYAFIYAH SUKOREJO-BANGSALSARI.	1. Keteladanan Kiai	a. Ikhlas b. Takwa c. Ilmu Pengetahuan d. Suka Memaafkan	a. Ikhlas dalam kepercayaan b. Ikhlas dan kejujuran pendidik dalam pekerjaannya a. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya Terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki a. Pemaaf terhadap muridnya b. Sanggup menhanti diri dari	1. Informan a. Pendiri Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo-Bangsalsari b. Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo-Bangsalsari c. Santri Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo-Bangsalsari 2. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Studi Tokoh Biografi Potrait 3. Lokasi Penelitian: Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember 4. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi 5. Analisis Data model Interaktif Miles, Huberman dan Sardana: a. Kondensasi	1. Bagaimana keteladanan Kiai Syakir Shanhaji dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo Bangsalsari Jember? 2. Bagaimana pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok As-Syafiiyah Sukorejo Bangsalsari Jember?

			kemarahan c. Lapang hati d. Sabar dan memiliki harga diri yang tinggi e. Tanggung jawab a. Sebagai pengajar b. Sebagai pendidik c. Sebagai administrator a. Keterlibatan diri dengan Allah b. Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Allah c. Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Allah a. Tekadnya kebenaran dan		Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan	
	2. Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri	a. Religius b. Jujur				

		 <p>c. Toleransi</p>	<p>kemaslahatan</p> <p>b. Jika berkata tidak bohong</p> <p>c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya</p> <p>a. Menerima pendapat yang berbeda dari orang lain</p> <p>b. Tidak memaksa keyakinan atau pendapat kepada orang lain</p> <p>c. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapaun yang memiliki latar belakang yang berbeda</p>			
--	--	---	--	--	--	--

		d. Disiplin	a. Hadir tepat waktu b. Mematuhi tata tertib			
		e. Peduli Sosial	a. Tolong menolong b. Tenggang rasa c. Aksi sosial			
		f. Tanggung Jawab	a. Tanggung jawab pribadi b. Tanggung jawab sosial c. Tanggung jawab kepada Allah			



## Lampiran 3

**PEDOMAN PENELITIAN****A. Pedoman Observasi**

1. Observasi tentang keteladanan Kiai Syakir di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorejo Bangsalsari Jember.
2. Observasi tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Sukorej –Bangsalsari Jember.

**B. Pedoman Wawancara**

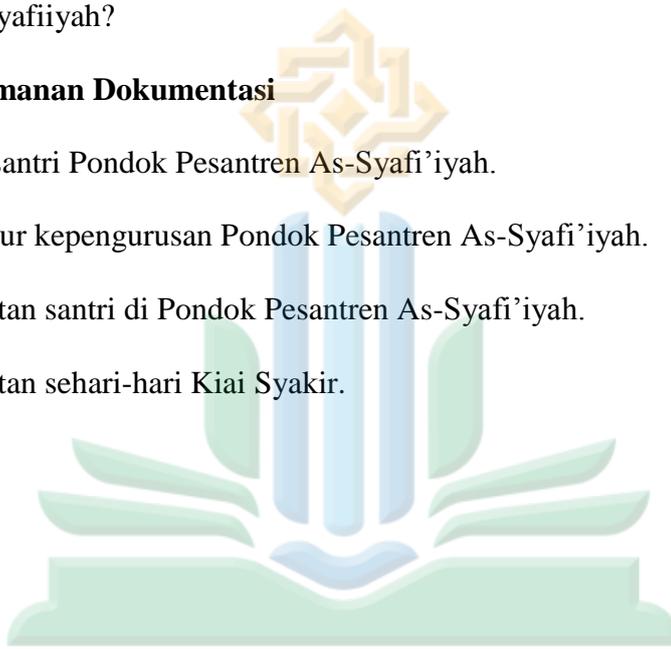
1. Wawancara Dengan Pengasuh
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren As-Syafiiyah?
  - b. Bagaimana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah?
  - c. Bagaimana cara anda mengatasi karakter santri yang berbeda-beda Pondok Pesantren As-Syafiiyah?
  - d. Siapa saja yang membantu dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren As-Syafiiyah?
2. Wawancara Dengan Ustad/Ustadzah
  - a. Bagaimana pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah?
  - b. Sifat atau perilaku apa yang bisa dijadikan teladan dari Kiai Syakir oleh santrinya?
  - c. Karakter apa yang anda ajarkan kepada santri di Pondok Pesantren As-Syafiiyah?

### 3. Wawancara Dengan Santri

- a. Sikap atau sifat apa yang bisa kamu teladani dari Kiai yakir?
- b. Apakah ada kebiasaan di pesantren yang anda terapkan ketika di rumah?
- c. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren As-Syafiiyah?

### C. Pedomanan Dokumentasi

1. Data santri Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.
2. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.
3. Kegiatan santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah.
4. Kegiatan sehari-hari Kiai Syakir.



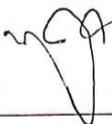
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 4

## Lampiran 4

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	Selasa, 28 Desember 2021	Penyerahan surat penelitian kepada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari	KH. M Syakir Shanhaji, BA	
2	Senin, 3 Januari 2022	Observasi fokus penelitian		
3.	Rabu, 5 Januari 2022	Wawancara	KH.M Syakir Shanhaji, BA	
4.	Rabu, 5 Januari 2022	Wawancara	Ustad Arifin	
5.	Juma'at 10 Januari 2022.	Wawancara	Muhammad Risky Fahreza	
6.	Jum'at 10 Januari 2022	Wawancara	Faris Alfarisi	
7.	Kamis, 13 Januari 2022	Observasi fokus penelitian		
8.	Sabtu, 15 Januari 2022	Observasi fokus penelitian		
9.	Senin, 17 Januari 2022	Observasi fokus penelitian		
10.	Rabu, 19 Januari 2022	Wawancara	Ustad	

			Muhammad Tegar Alaikasalam	
11.	Jum'at 21 Januari 2022	Wawancara	Nabilatul Arifah	
12.	Jum'at 21 Januari 2022	Wawancara	Femi Ayu Kumala Dewi	
13	Minggu, 23 Januari 2022	Dokumentasi data santri putra dan putri	Gus Wahid	
15	Selasa, 25 Januari 2022	Dokumentasi Struktur pondok pesantren	Gus Wahid	
16.	Kamis, 27 Januari 2022	Observasi karakter santri		
17	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Eka Dwi Rahmawati	
18	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Nur Fajrin Marsela Putri	
19.	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Maulidatul Jannah	
20.	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Ustadzah Khomariatu I Qolbi	
21	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Ustadzah Latifatul Laili	
22	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Ustadzah Alvianti	

			Munawaroh	
23	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Ustadzah Rista Maulistia	
24	Sabtu, 4 Juni 2022	Wawancara	Ustadzah Khoirin Muzayanah	
25	Selasa, 7 Juni 2022	Wawancara	Ustad Muhammad Mahmud	
26	Selasa, 7 Juni 2022	Wawancara	Ustad Marzuqi Ibrahimy	
27	Selasa, 7 Juni 2022	Wawancara	Ustad Abdul Hamid	
28	Rabu, 8 Juni 2022	Wawancara	Ahmad Junaidi	
29	Rabu, 8 Juni 2022	Wawancara	Saiful Hidayat	
30	Rabu, 8 Juni 2022	Wawancara	Samsul Arifin	

Jember, 8 Juni 2022  
Pengasuh Pondok Pesantren As-Syafi'iyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R  
K.H.M Syakir Shanhaji, BA

## Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
 Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-2404/In.20/3.a/PP.009/12/2021

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren  
 Salafiyah Syafi`yahJJln. Balung 112  
 Sukorejo Bangsalsari Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181331  
 Nama : LAILATUL HASANAH  
 Semester : Semester tujuh  
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Keteladanan Kiai SyakirDalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri " selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu KH.Syakir Shanhaji, BA

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 28 Desember 2021

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**MASHUDI**

## Lampiran 6

  
**YAYASAN AS – SYAFI'YAH**  
**PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'YAH**  
 NOTARIS : IRWAN ROSMAN, SH. NO. 94/2012  
 SK. KEMENKUMHAM NO. AHU. 7586.AH.01.04.Tahun 2012  
 Jl. Balung No. 114 Sukorejo Bangsalsari Kode Pos 68154 Telp. 082301422394/ 08233331030

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
 Nomor : 09/SK.P4/ASY-SYA/II/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. M.Syakir Shanhaji, BA  
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah  
 Alamat : Sukorejo Bangsalsari Jember

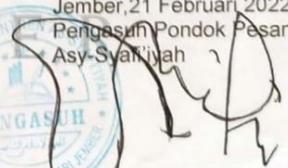
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lailatul Hasanah  
 NIM : T20181331  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar benar telah selesai melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari Jember. Dengan judul "Keteladanan Kyai Syakir dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

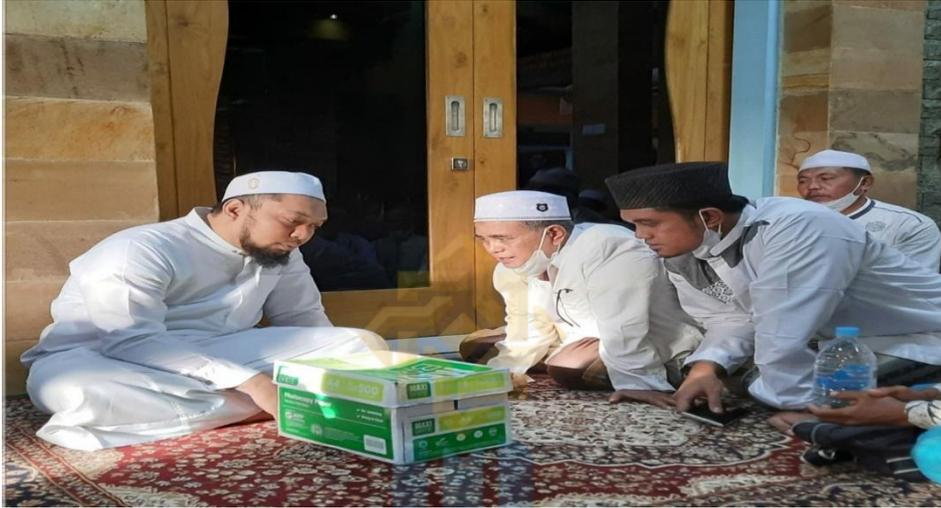
Jember, 21 Februari 2022  
 Pengasuh Pondok Pesantren  
 Asy-Syafi'iyah  
  
 KH. M. Syakir Shanhaji, BA



## Lampiran 7

**DOKUMENTASI**

Gambar Kiai Syakir bersama Kiai Muzaynah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo



Gambar Kiai Syakir bersama aparat negara TNI dan Gus Wahid di Pesantren Asy-Syafi'iyah



Gambar kegiatan santri bersih-bersih di pesantren As-Syfi'iyah



Gambar papan nama Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah



Gambar saat wawancara kepada Kiai Syakir di Pesantren As-Syafi'iyah



Gambar wawancara kepada salah satu ustad di Pesantren As-Syafi'iyah



Gambar wawancara kepada salah satu ustazah di pesantren As-Syafi'iyah



Gambar wawancara kepada salah satu santri di pesantren As-Syafi'iyah



Gambar wawancara kepada salah satu santri putra di pesantren As-Syafi'iyah



Gambar Kiai Syakir saat mengikuti acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Pesantren As-Syafi'iyah



## Lampiran 8

**1. SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'YAH**

Penanggung Jawab	: Kepala Desa sukorejo
Pengasuh	: KH.M. Syakir Shanhaji,BA.
Ketua Pengurus	: Nur Mashud Afini
Sekretaris	: Syafiudin,S.Pd.I
Bendahara	: Ach. Junaidi
<b>Seksi – Seksi</b>	
Ubudiyah	: Ust Mahmud,S.Pd.I
Keamanan	: Ust. Abdul Hamid
Kebersihan	: Samsul
Humas	: Ust. Nurul Hadi,S.Pd.I

**2. Kegiatan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari**

- 1) 03.00-03.30 Bangun Persiapan Sholat Tahajjud
- 2) 03.30-04.15 Sholat Tahajjud
- 3) 04.15-04.30 Baca Qur'an
- 4) 04.30-05.00 Sholat Subuh
- 5) 05,00-05.15 Ngaji kitab Pagi.
- 6) 06.00-06.45 Piket Pagi dan Sarapan Pagi
- 7) 06.45-07.30 Mandi danPersiapan Sekolah
- 8) 07.30-07.45 Apel Pagi Di Sekolah
- 9) 07.45-12.15 Proses Belajar Mengajar Sekolah
- 10) 12.15-12.45 Sholat Dzuhur dan Makan Siang

- 11) 14.00-15.05 Proses Belajar Mengajar Madrasah
- 12) 15.10-15.15 Istirahat Sore
- 13) 15.20-15.30 Persiapan Sholat Ashar
- 14) 15.30-16.00 Sholat Ashar
- 15) 16.00-16.15 Murojaah Sore
- 16) 17.15-18.00 Mandi dan Persiapan Sholat Maghrib
- 17) 18.00-18.30 Sholat Magrib
- 18) 19.20-19.45 Sholat Isya
- 19) 19.45-20.00 Wirid Malam Surat As Sajdah dan Al Muluk
- 20) 20. 20.00-20.30 Makan Malam dan Persiapan Belajar
- 21) 21. 20.30-21.30 Belajar Malam
- 22) 22. 21.30-22.00 Persiapan Tidur

### **3. Tata Tertib Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari**

- 1) Santri wajib mentaati tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren.
- 2) Santri wajib mengikuti semua kegiatan belajar mengajar, baik yang dilaksanakan di dalam/di luar kelas.
- 3) Santri wajib mengikuti semua pelajaran dengan tenang dan tertib.
- 4) Santriwan wajib berpakaian rapi dan sopan, rambut tidak boleh panjang tidak boleh di cat warna rambut.
- 5) Santriwati wajib berpakaian rapi dan sopan, tidak berhias dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan.
- 6) Patuh dan taat kepada pimpinan dan guru di lingkungan Pondok Pesantren selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

- 7) Santri wajib melaksanakan semua tugas dengan penuh tanggung jawab.
- 8) Santri wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren.
- 9) Santri wajib mengikuti kegiatan yang ditetapkan oleh Pesantren.
- 10) Santri wajib memanfaatkan sarana koperasi Pesantren untuk memenuhi Kebutuhannya.
- 11) Mengakhiri kegiatan sore hari pada pukul 17.10 WIB.
- 12) Santri harus berada di kamar paling lambat pukul 23.00 WIB.
- 13) Santri dilarang menemui wali santri yang mengirim ketika kegiatan berlangsung.
- 14) Santriwan dilarang merokok bagi yang belum lulus sekolah formal maupun madrasah.
- 15) Wali santri dilarang menjenguk putra / putrinya selain di hari dan waktu yang sudah ditentukan.

## Lampiran 9

## 1. Data Santri putra/putri Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah Sukorejo-Bangsalsari

TAHUN PELAJARAN	SANTRI		JUMLAH
	PUTRA	PUTRI	
2017 / 2018	272	260	532
2018 / 2019	279	261	540
2021 / 2022	296	268	564

## A. Data Asrama

	Jumlah Ruang Asrama (d)				(e) Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang asrama	Kondisi Ruang Asrama		
	(a) Ukuran 4 X 5 m <sup>2</sup>	(b) Ukuran >24 m <sup>2</sup>	(c) Ukuran >24 m <sup>2</sup>	Ukuran (d) = (a+b+c)		Baik (Ruang)	Rusak Ringan (Ruang)	Rusak Berat (Ruang)
Ruang Asrama	26			26		5	3	

## B. Data Ruang Lain

Jenis Ruang	Jumlah ( Buah )	Ukuran
Perpustakaan	1	9x6
Keterampilan	-	-
Lab. Bahasa	-	-
Asrama Asatid	4	4x5 m

## 2. Data Ustadz / Ustad

Ustadz / Staf	Jumlah Ustadz Staf / Negeri	Ustadz / Staf	Jumlah Ustadz/Staf Swasta
Ustadz PNS	-	Ustadz Tetap yayasan	20
Ustadz Kontrak	-	Ustadz PNS (	-

		DPK )	
Ustadz Honorar	-	Ustadz Kontrak	10
Staf TU	-	Staf TU	12

### 3. Perlengkapan Pondok Pesantren

Komputer	Mesin				Brankas	Filling Kabinet	Lemari
	Ketik	Hitung	Stensil	Foto Copy			
5	2	4	-	-	2	3	1324

Pengasuh  
**Pondok Pesantren As-Syafi'iyah**

**KH. M. Syakir Shanhaji, BA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**BIODATA DIRI**

Nama : Lailatul Hasanah  
 NIM : T20181331  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Tempat.Tgl Lahir : Jember, 17 Juli 1999  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Dusun Krajan A RT 003, RW 001,  
 Desa Bangsalsari, Kec Bangsalsari,  
 Kab Jember, Jawa Timur  
 No.HP : 081515994460/081259020272  
 Email : [lailatulhasanah967@gmail.com](mailto:lailatulhasanah967@gmail.com)

**PENDIDIKAN**

1. TK Perwanida : Tahun 2005-2007
2. SDN 03 Bangsalsari : Tahun 2007-2012
3. SMP "Plus" Darus Sholah Jember : Tahun 2012-2015
4. MAN 1 Jember : Tahun 2015-2018
5. UIN KHAS Jember : Tahun 2018-2022

Organisasi: 1. Anggota bidang Keilmuwan HMPS PAI

2. PMII